

TUGAS AKHIR
LAPORAN PERANCANGAN
MASJID DI YOGYAKARTA

**BAGAIMANA PERANCANGAN MASJID DI YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM**



Oleh :

NURI WAHYU IMAM DARMONO
No. Mhs: 97 512 188

Pembimbing :

IR. H. MUNICHY B.EDREES, M.ARCH

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

JUDUL

MASJID DI YOGYAKARTA

Bagaimana Perancangan Masjid di Yogyakarta Dengan
Pendekatan Arsitektur Islam

Oleh

NURI WAHYU IMAM DARMONO

No. Mhs: 97 512 188

Yogyakarta, Juli 2003

Menyetujui
Pembimbing

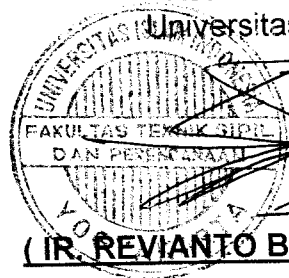


(IR. H. MUNICHY B. EDREES, M. Arch.)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia



(IR. REVIANTO BUDI SANTOSA, M. Arch.)

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhamad SAW. Dengan mengucap Alhamdulillah penulis telah dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik, meskipun masih banyak dengan kekurangan-kekurangan.

Tugas Akhir ini merupakan study dalam proses perancangan bangunan. Study proses perancangan bangunan ini dilakukan sebagai persyaratan untuk mengakhiri program pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada :

1. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia
2. Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch. selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membimbing tugas akhir ini dengan sabar sampai dengan selesai.
3. Arif Budi Solehah, ST selaku dosen penguji tugas akhir, terimakasih atas saran-saran dan petunjuk yang diberikan.
4. Bapak dan Ema tercinta yang selalu mendo'akan, memberi saran dan petunjuk hingga terselesainya tugas akhir ini.
5. Kaka-ku yang senantiasa memberi dorongan dukungan dan mengingatkanku untuk belajar yang baik.
6. Edwin A. terimakasih atas saran dan petunjuknya yang telah banyak membantu dalam tugas akhir ini.
7. Phe-yhot yang sudah menemani mengambil gambar di Yogya, membantu menempel-nempel foto, membantu membuat maket, selalu memberi perhatian, dan dukungan semangat.
8. Anak-anak kos Griefo 22 (Adi, Pindo, Dedi, Ahmed, Faisal, Q mung, Widi, Udin, Roni, Deni sipil, Deni Cirebon, Qiqi) terimakasih atas

segala bantuannya dan kebersamannya yang telah mendukung dalam proses tugas akhir ini sampai dengan selesai.

9. Teman-temanku semua yang sudah membantu tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.
10. Semua yang sudah ikut membantu tugas akhir ini dari pencarian data sampai dengan selesai.

Semoga Laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat, memberikan informasi serta ilmu bagi pembaca dan yang membutuhkannya.

Alhamdulillahirobil A'amin

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Juli 2003

Penyusun

MASJID DI YOGYAKARTA

MOSQUE IN YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masjid adalah tempat suci, bersuasana damai dan tenang, dan adanya kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Sedangkan kebudayaan adalah manifestasi amalan taqwa. Sehingga kebudayaan sangat berpengaruh pada perkembangan masjid.

Masjid mengalami perkembangan dalam hal bentuk dan bangunan. Dan segala perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari manifestasi suatu perwujudan yang melambangkan ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan pengaruh - pengaruh dalam perkembangan masjid terjadi dari factor budaya pada lingkungan berdirinya masjid tersebut.

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang juga berpengaruh pada perkembangan masjid di Jawa selain unsur – unsur dari budaya Arab maupun dari bangsa – bangsa yang pernah menduduki Indonesia khususnya pulau Jawa. Dalam hal ini pengaruh budaya yang terdapat pada masjid di Jawa memiliki suatu kesamaan dan ciri – ciri yang dapat membedakan masjid di Jawa dengan masjid di daerah lain.

Pengaruh orientasi makro-kosmos terhadap perletakan masjid merupakan ciri- ciri beberapa masjid di Jawa. Dapat terlihat beberapa kesamaan dalam hal perletakan masjid, orientasi masjid dan pembentukan lingkungan disekitar masjid. Dari analisis tersebut menjadi dasar dalam penataan sirkulasi lingkungan berdirinya Masjid di Yogyakarta. Selain itu pengaruh budaya di Jawa lainnya seperti Saka Guru sebagai tiang utama masjid dan atap tajuk tumpang tiga dituangkan dalam desain bangunan Masjid di Yogyakarta.

Masjid juga mengalami perkembangan dari segi bentuk dan fasade bangunan. Dalam hal ini akan dipadukan dengan geometris yang lazim dipakai pada arsitektur Masjid. Perpaduan tersebut menggambarkan suatu perkembangan masjid dimana faktor budaya tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya.

Dari hasil perpaduan antara pengaruh budaya Jawa yang terdapat pada masjid dengan geometris pada arsitektur Masjid dihasilkan suatu konsep penataan, bentuk, struktur dan fasade bangunan yang bisa mentransformasikan suatu perkembangan masjid dengan tetap mempertahankan pengaruh budaya yang ada. Sehingga sebagai proses dari pelestarian budaya dan perpaduan dengan geometris dalam arsitektur masjid dimana secara keseluruhan adalah merupakan proses perkembangan Arsitektur Islam.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Lembar Pengesahan	II
Kata Pengantar.....	III
Abstrak	IV
Daftar Isi.....	V
Daftar Tabel.....	VI
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.1.1. Islam dan Kebudayaan	1
1.1.2. Masjid Sebagai Bagian dari Budaya	2
1.1.3. Masjid dan Pengaruh Kebudayaan Jawa	3
1.2. PERMASALAHAN	4
1.3. TUJUAN DAN SASARAN	4
1.3.1. Tujuan Pembahasan.....	4
1.3.2. Sasaran Pembahasan	5
1.4. METODA PEMBAHASAN.....	5
1.5. LINGKUP PEMBAHASAN	6
1.6. KEASLIAN PENULISAN	7
BAB II. SCHEMATIC DESIGN.....	
II.1. KERANGKA PENDUKUNG DAN LOKASI	8
II.2. IDENTIFIKASI	
2.2.1. Identifikasi Arsitektur Islam	
2.2.2. Identifikasi Karakter Lingkungan	
2.2.3. Identifikasi Kegiatan.....	
II.3. ANALISA DAN TIPOLOGI	
2.3.1. Analisa Kegiatan dan Program Ruang	
2.3.2. Analisa Tapak.....	
2.3.3. Tipologi	
II.4. KENYAMANAN DAN TRANSFORMASI	
2.4.1. Tuntutan Ruang.....	
2.4.2. Zoning Tapak.....	
2.4.3. Transformasi.....	
II.5. ALTERNATIF DAN KARAKTER	
2.5.1. Alternatif Program Ruang	
2.5.2. Alternatif Massa Bangunan	
2.5.3. Karakter Bentuk.....	
II.6. STUDI BENTUK	
II.7. KONSEP DASAR	
II.8. DESIGN GUIDELINES	
II.9. DESIGN.....	53

BAB III. DOKUMENTASI PROSES STUDIO	54
3.1 SITUASI	
3.2 SITE PLAN	
3.3 DENAH	
3.4 TAMPAK	
3.5 POTONGAN	
3.6 PERSPEKTIF	
3.7 AXONOMETRI	
3.8 PERSPEKTIFI	
3.9 DETAIL	
3.10 INTERIOR	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR TABEL	
Tabel 1 Alternatif Program Ruang	34

BAB I

PENDAHULUAN

Masjid mempunyai arti secara umum sebagai tempat untuk bersembahyang orang muslim.

Sedangkan masjid dalam Al quran dari kata sajada – sujud yang berarti taat, patuh, tunduk penuh hormat dan takzim. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk sholat dan ibadah disebut masjid, yaitu tempat untuk sujud.¹

Dari dasar kata tersebut memberi makna bahwa masjid bukan saja memberikan arti sebatas suatu tempat untuk umat muslim melakukan ibadah sholat, melainkan suatu tempat dimana segala kegiatan dapat dilakukan dengan dasar mengabdikan kepada Allah SWT, dengan kata lain sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.

Batasan tersebut memberikan arti dengan jelas bahwa masjid merupakan suatu wadah atau tempat dimana kaum muslim melakukan segala aktifitasnya dengan tujuan yang jelas dan tidak keluar dari hukum ataupun kaidah – kaidah yang terkandung dalam Islam dan memberi manfaat yang besar bagi masyarakat umumnya dan kemajuan Islam khususnya sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT.

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Islam dan Kebudayaan

Islam adalah kata jadian Arab. Asalnya dari kata jadian juga : aslama. Kata dasarnya adalah salima, berarti : sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terjadi kata masdar : selamat (dalam bahasa Indonesia berubah menjadi selamat) seterusnya salm dan slim. Salm atau silm berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri kepada Tuhan. Orang yang melakukan aslama atau masuk Islam itu dinamakan Muslim, berarti :

¹ M. Quraish Shihab, " Wawasan Al-Qur'an", Penerbit Mizan, Bandung, 1997

taat dan berserah diri kepada Allah SWT. Pada kepatuhannya akan Allah itu bergantung keselamatan dan kebahagiaannya.

Sedangkan kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam segala segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan social, dalam suatu ruang dan waktu. Kebudayaan adalah kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan. Kebudayaan tidak saja asalnya, tapi juga kelanjutannya bergantung pada perbuatan manusia. Dan perbuatan manusia itu adalah manifestasi dan bergantung pada jiwanya.²

Sehingga Kebudayaan Islam adalah kebudayaan dari lingkungan social, yang terbentuk dari golongan orang – orang yang taqwa. Orang – orang taqwa adalah mereka yang berkepribadian Arkanul Iman dan Arkanul Islam. Kedua rukun ini adalah inti dari ibadah atau agama Islam. Agama Islam berasal dari Allah. Jadi kebudayaan Islam itu berpangkal tolak dari (wahyu) Allah SWT.

Konsep – konsep yang disimpulkan dari Al-Quran dan Hadist itu diwujudkan oleh ijtihat dalam laku – perbuatan dan barang. Cara perwujudannya berbeda dengan perbedaan ijtihad. Dengan demikian dalam kebudayaan Islam : Konsep berasal dari Al-quran dan Hadist, pelaksanaannya berasal dari masyarakat Islam. Yang karya manusia adalah pelaksanaan dan caranya. Disinilah terletak perbedaan kebudayaan Islam dan kebudayaan bukan Islam. Pada kebudayaan bukan Islam seluruh kebudayaan itu adalah karya manusia, sedangkan dalam kebudayaan Islam yang karya manusia adalah cara dan pelaksanaan atau perwujudan dari konsep kebudayaan.

1.1.2 Masjid Sebagai Bagian Dari Kebudayaan

Masjid sebagai tempat suci, bersuasana damai dan tenang, dalam mana kegiatan yang berhubungan dengan ibadah, taqwa dan kebudayaan merupakan manifestasi amalan taqwa. Karena itu masjid wajib dimuliakan, sampai – sampai bersuara keras tidak semena – mena dilarang meludah dilarang keras dalamnya.

² Ashley Montagu, op cit. Hlm. 85 ; terjemahan dari pen.

Dalam sejarah Islam dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan agama Islam, dapat dikembalikan dasar – dasarnya kepada apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sesudah hijrah. Sesungguhnya 10 tahun terakhir dari hidup Nabi, semenjak hijrah sampai wafat, Nabi meletakkan fondamen dari dunia Islam. Dan apabila Nabi pada hari pertama hijrah itu mendirikan masjid, dapatlah disimpulkan bahwa dengan itu Nabi membangun lembaga utama dari dunia Islam. Dikatakan lembaga utama karena tugas – tugas yang diberikan Nabi kepada Masjid merupakan benih , yang dalam perkembangannya melahirkan dunia Islam. Ditinjau dari tugas – tugas yang diberikan kepada masjid oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai tempat berpijak sehingga pengertian luas dari fungsi masjid yaitu sebagai pusat dunia Islam. Ini menjadi dasar dan patokan mengapa masjid dibangun sebagai Pusat Kebudayaan Islam.

1.1.3 Masjid Dan Pengaruh Kebudayaan Jawa

Dalam periode ke-III pada abad ke-XVI, beberapa kota di Jawa sudah dipengaruhi Islam, maupun Eropa, tetapi struktur pusat pemerintahan masih tetap sama dengan Majapahit seperti misalnya Tuban. Dari sebuah lukisan anonym terlihat jelas bahwa istana terletak pada ujung dari sebuah sumbu Utara – Selatan, dapat diketahuai arah ini dengan memperhatikan letak masjid (disebelah barat sumbu Utara), yaitu prinsip makro kosmos dalam membentuk suatu wilayah pemerintahan. Lapangan luas didepan istana identik dengan Lebuh Agung, dimana terlihat raja sedang duduk di singgasana diatas sebuah panggung. Kesimpulannya yaitu prnsip makro kosmos sangat berpengaruh dalam penataan struktur kota dan fungsi – fungsi yang terkait.

Pola segitiga istana – alun alun-fasilitas ibadah (masjid) merupakan perwujudan kesatuan raja – rakyat – agama.³

Pada pertengahan kedua abad XVI, muncul dua kekuatan baru di wilayah pedalaman (bukan pesisir) Jawa Tengah yaitu Pajang dan Mataram (sekarang Surakarta dan Yogyakarta), keduanya berlatar

³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*. Gadjah Mada University Press. 2000. Hlm. 495

belakang wilayah sangat subur. Sejak abad XVI hingga XIX kedua wilayah ini menjadi pusat politik, salah satu sebab dominasi kerajaan – kerajaan di pesisir utara Jawa berakhir, setelah sebelumnya Demak mengalami masa keemasan.

Seperti halnya di Yogyakarta, struktur atau tata-letak Kraton Yogyakarta dan lingkungannya identik dengan Surakarta dan tidak beda dengan pusat – pusat pemerintahan sebelumnya di pesisir Jawa dan alun – alun lengkap dengan beringin kembarnya membentuk susunan segitiga, ungkapan fisik arsitektural dari syncretism kesatuan antara raja, rakyat dan Tuhan melalui agama. Dan dalam pembentukan wilayahpun sangat jelas prinsip makrokosmos yaitu sumbu utara dan selatan berpengaruh besar. Pengaruh ini mempunyai keterikatan dengan kebudayaan Jawa tersebut.⁴

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa sangat berpengaruh dalam perkembangan masjid, baik dalam hal kegiatan maupun arsitekturalnya, sehingga dapat dilihat arsitektural Jawa dari pengaruh kebudayaan Jawa sangat kuat mempengaruhi bentuk masjid – masjid di Jawa. Dalam hal lokasi, Yogyakarta adalah kota pedalaman yang mempunyai sejarah awal berdirinya suatu pemerintahan selain Surakarta, dimana masjid juga berperan penting dalam perkembangan kota tersebut. Oleh sebab itu kota Yogyakarta menjadi pilihan utama dalam penetapan lokasi yang sesuai dengan berdirinya masjid sebagai pusat kebudayaan Islam.

1.2 Permasalahan

Bagaimana perancangan masjid di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Pembahasan

Memadukan Arsitektur Masjid dan Arsitektur Yogyakarta dengan pendekatan unsure dalam masjid Yogyakarta pada orientasi dan bentuk

⁴ H. Ihya Uddar NST, "Masjid di Yogyakarta", TGA UII, 2002

tradisional masjid, dan bentukan geometris pada pola massa pada façade sebagai motif yang sarat dengan symbol/makna. Sebagai bentuk pelestarian budaya, dan untuk menampung aktifitas – aktifitas masyarakat Islam dalam suatu wadah selain sebagai daya tarik agar jamaah melakukan kegiatan agama di masjid.

I.3.2 Sasaran Pembahasan

Perancangan geometris dalam gubahan bentuk massa dan ruang sebagai salah satu ciri dari arsitektur masjid yang mencerminkan suatu arti atau makna dan memadukannya dengan unsure orientasi Jawa sebagai salah satu ciri dari arsitektur Jawa dalam penataan massa yang mempengaruhi sirkulasi pada masjid tersebut.

I.4 Metoda Pembahasan

- Pertama penulis mencoba mendefinisikan arti dan makna dari Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam di Yogyakarta dengan cara menjabarkan satu persatu definisi kata tersebut, mengumpulkan referensi – referensi yang menguatkan maksud dan tujuan mengapa dibangunnya masjid sebagai pusat kebudayaan Islam di Yogyakarta sebagai batasan dari penulisan.
- Setelah penjabaran pengertian tersebut, penulis melakukan studi literature dan buku – buku yang berhubungan dengan penulisan diantaranya Yulianto Sumalyo (Arsitektur Masjid), Drs. Sidi Gazalba (Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam), juga beberapa TGA mahasiswa sebagai perbandingan, dimana ditemukan aktifitas – aktifitas yang terjadi pada masjid dalam sejarah perkembangannya sebagai dasar dan acuan dalam penataan pola ruang dan massa sesuai dengan aktifitasnya.
- Kemudian dilakukan pengumpulan data – data dengan cara survey lapangan, dimana dapat diambil jenis – jenis aktifitas yang terjadi pada masjid – masjid di Yogyakarta, yang akhirnya didapatkan satu titik penyatuan segala aktifitas yang

berhubungan dengan Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam dalam kaitannya pada lokasi yaitu Yogyakarta.

- Selain studi literature, juga dilakukan studi komparasi yaitu pengumpulan data – data dari masjid – masjid di Jawa dan luar negeri, untuk mendapatkan perbandingan dalam pengolahan massa dan tata letaknya sebagai acuan bagi penataan Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta.
- Setelah itu didapatkan analisa yang menjadi dasar dalam pedesainan, pengolahan massa, penataan ruang, penitikberatan fungsi, aktifitas – aktifitas, dan sirkulasi yang terjadi terhadap pemilihan lokasi yang berada di Yogyakarta. Pemasukan unsure geometris pada masjid juga pemecahan masalah sebagai penyatu antara bentuk arsitektur Islam dengan arsitektur Yogyakarta, selain orientasi Islam dan Yogyakarta yang menjadi dasar peletakan massa bangunan Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta.
- Dari itu semua dicoba dituangkan dalam konsep perancangan yang tetap tidak lepas dari perkembangan yang terjadi di daerah sekitarnya sehingga peranan Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam di Yogyakarta dapat dirasakan dalam segi fungsi, massa dan aktifitasnya.

1.5 Lingkup Pembahasan

Dalam merancang Masjid di Yogyakarta ini memiliki lingkup pembahasan yang terdiri dari perwujudan Arsitektur Jawa dengan pembatasan pada Arsitektur masjid Jawa, sejarah perkembangan masjid Jawa dan pengaruh orientasi dan perletakan massa yang dikaitkan dengan peletakan masjid. Sedangkan pada perwujudan dari Arsitektur Islam memiliki batasan pada pengaruh geometris dalam pembentukan massa yang mencerminkan suatu symbol dan memberikan suatu makna dari kaidah – kaidah Islam yang ada. Sehingga akan terealisasi perpaduan budaya Jawa dan Geometris Islam dalam Arsitektur Masjid.

1.6 Keaslian Penulisan

TGA tahun 1995 yang disusun oleh Muhammad Arief, Jurusan Arsitektur UGM dengan judul Masjid di Yogyakarta mengambil fenomena masjid – masjid dan musholla di Yogyakarta terutama kodya belum mampu menampung masyarakat muslim yang melakukan sholat berjamaah terutama sholat Jumat dan kegiatan – kegiatan yang bernilai ibadah, sehingga perlu adanya masjid yang dapat mengakomodir kegiatan – kegiatan tersebut.

TGA tahun 2000 yang disusun oleh Sunarko, 96340015, Jurusan arsitektur UII dengan Judul Kompleksitas Fungsi Pada Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah, Masjid jami di Cilacap, menjadi analisa terhadap perkembangan aktifitas ibadah dan muamalah. Sedangkan penataan fungsi – fungsi yang tetap mengacu pada etika Islami dan representatif untuk beribadah agar dapat beribadah agar dapat menarik jamaah untuk melakukan kegiatan di Masjid.

I.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Mengungkapkan tentang latar belakang yang berisi tentang Islam dan kebudayaan, masjid menjadi bagian dari budaya dan masjid pengaruh kebudayaan Jawa. Permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan, lingkup pembahasan, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

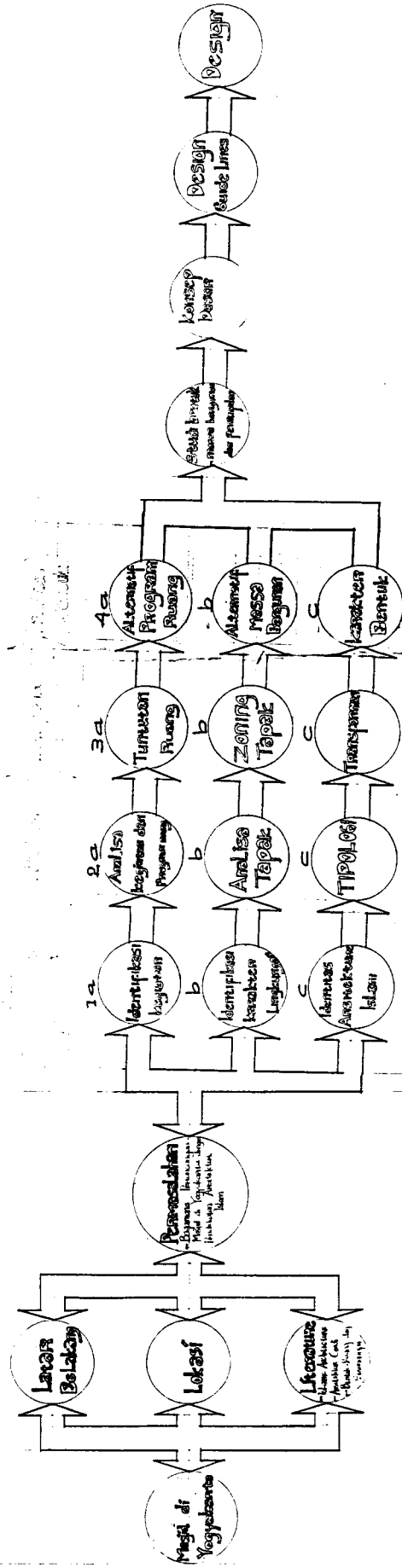
BAB II Scematic Design dan Konsep

Mengungkapkan data – data Arsitektur Islam di Jawa dan luar negeri, Studi bentuk Masjid, Konsep Design dan Design Guide Lines.

BAB III Dokumentasi Proses Studio

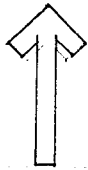
Berisi tentang foto gambar design proses studio tentang Masjid di Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Islam.

Kerangka Rincubangun

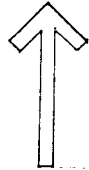


Judul

- Masjid di Yogyakarta



merupakan wadah kegiatan umat Islam dalam beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ajaran Islam



Kegiatan yang diadakan:

1. Ibadah : berpuasa, shalat, tadarrus, pengajian¹

2. Muamalah

- Pendidikan : kursus baca tulis Al Quran, bahasa Arab & Inggris, kom

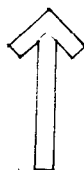
puter, perpustakaan

- Kesenian : Kadigafi, Nasyid

- Manajemen

Bisnis : Koperasi, Mini Market, Wartel,² Warnet

- Pengelola: Pimpinan dan Staf



- Latar Belakang

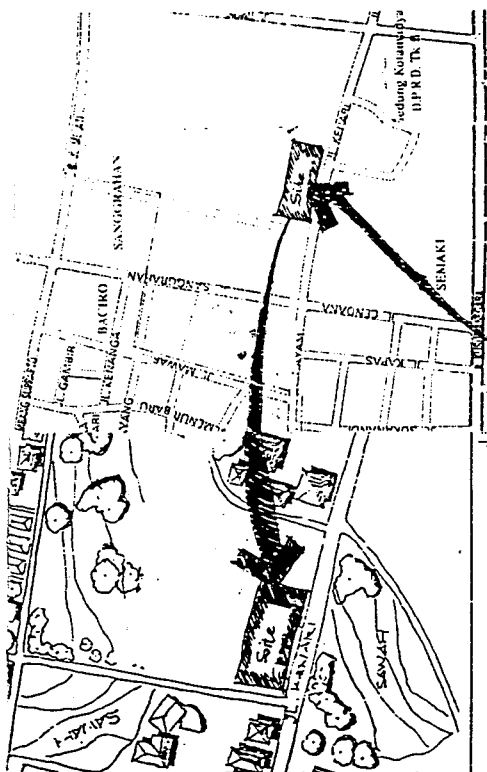


Eliminasi fungsi masjid yang sekedar sebagai tempat ibadah khusus. Hal tersebut membuat fungsi masjid perlu dikembalikan sebagai tempat ibadah dan bermuamalah sesuai dengan ajaran Islam

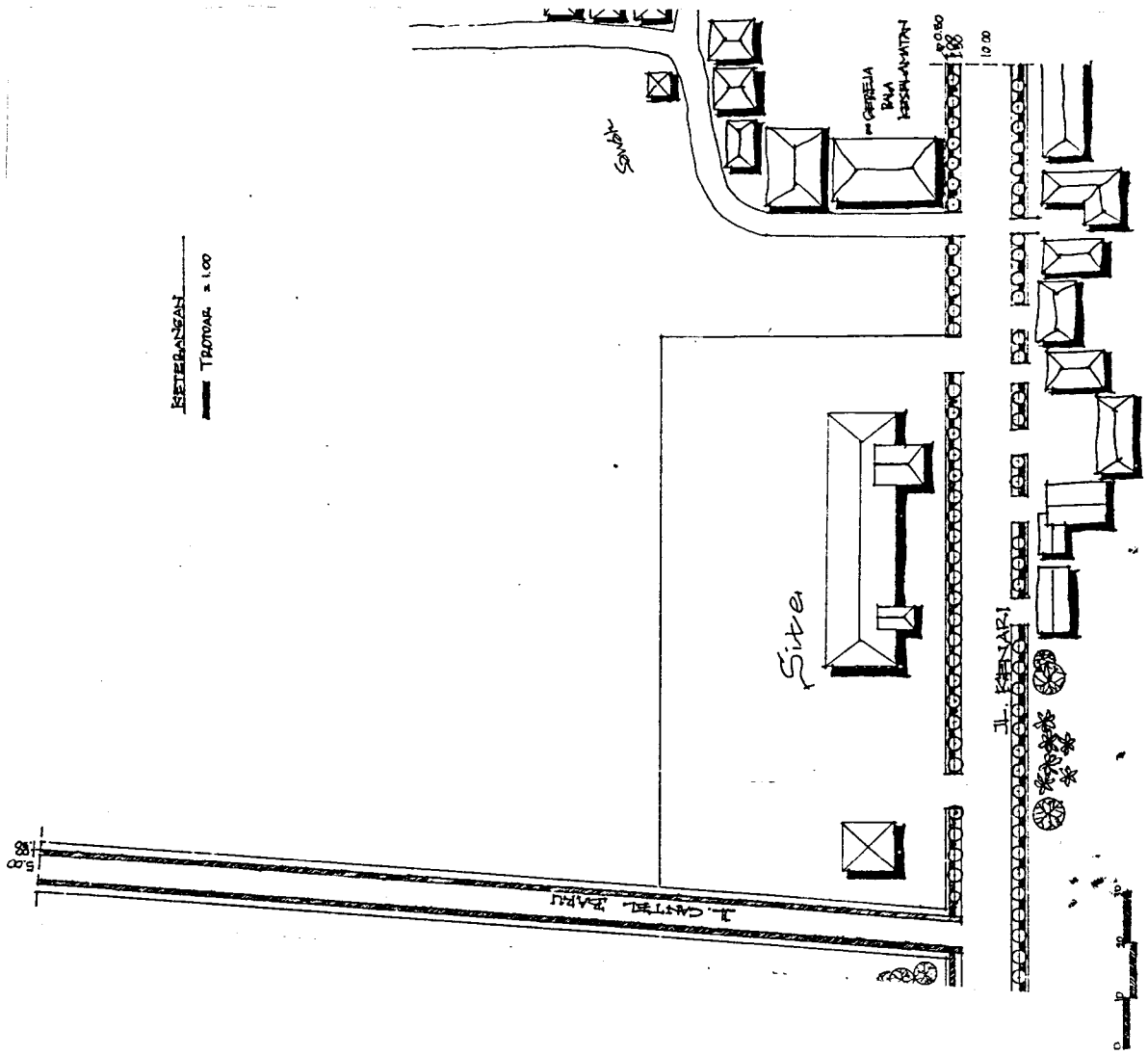
1. Ade Santoso, Youth Islamic Center, TGA ULI 2002

2. Sunarto, Kompletitas Fungsi dan Pemasangannya Pada Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Muamalah, TGA ULI 2001

Lokasi



Lokasi terdapat berada di Jl. Kenari (Timoho). Pada kawasan ini du
 lnya adalah driving range. Pada kawasan ini tersedia lahan ya
 ng cukup luas, suasana tenang walaupun di daerah kota.





1

Tampak depan



4

Tampak utama



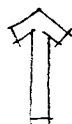
2

Tampak depan



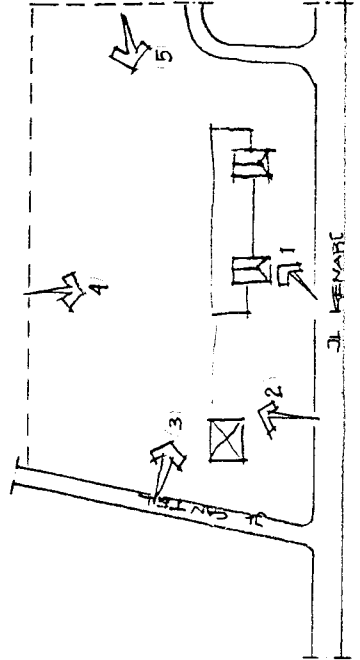
5

Tampak tiruan



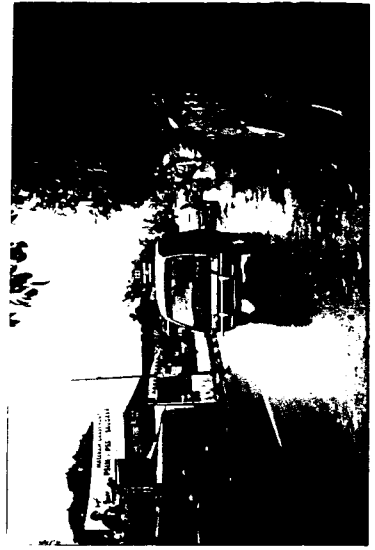
3

Tampak barat

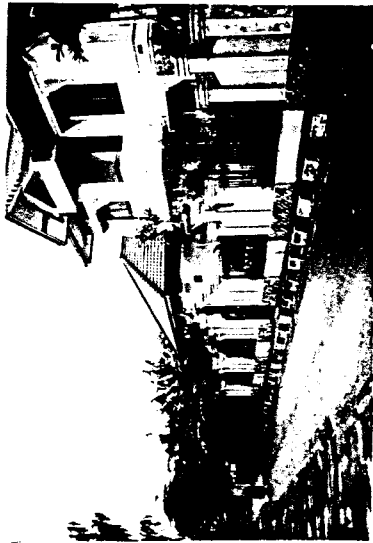




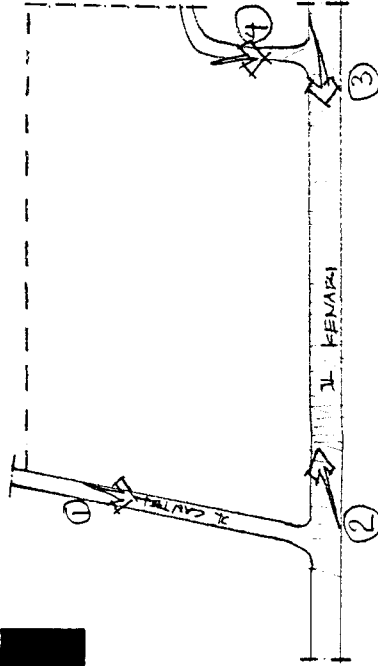
Jalan
Kampung
4



Jalan
Keneri
3



Jalan
Gantel
1



Jalan
Keneri
2

- Literature

- Francis DK. Ching, 1991. *Arsitektur Bentuk. Ruang & Susunannya*, Erlangga, Jakarta
- Robert Hillen Brand, 1994, *Islamic Architecture*, Edinburgh University Press, Edinburgh

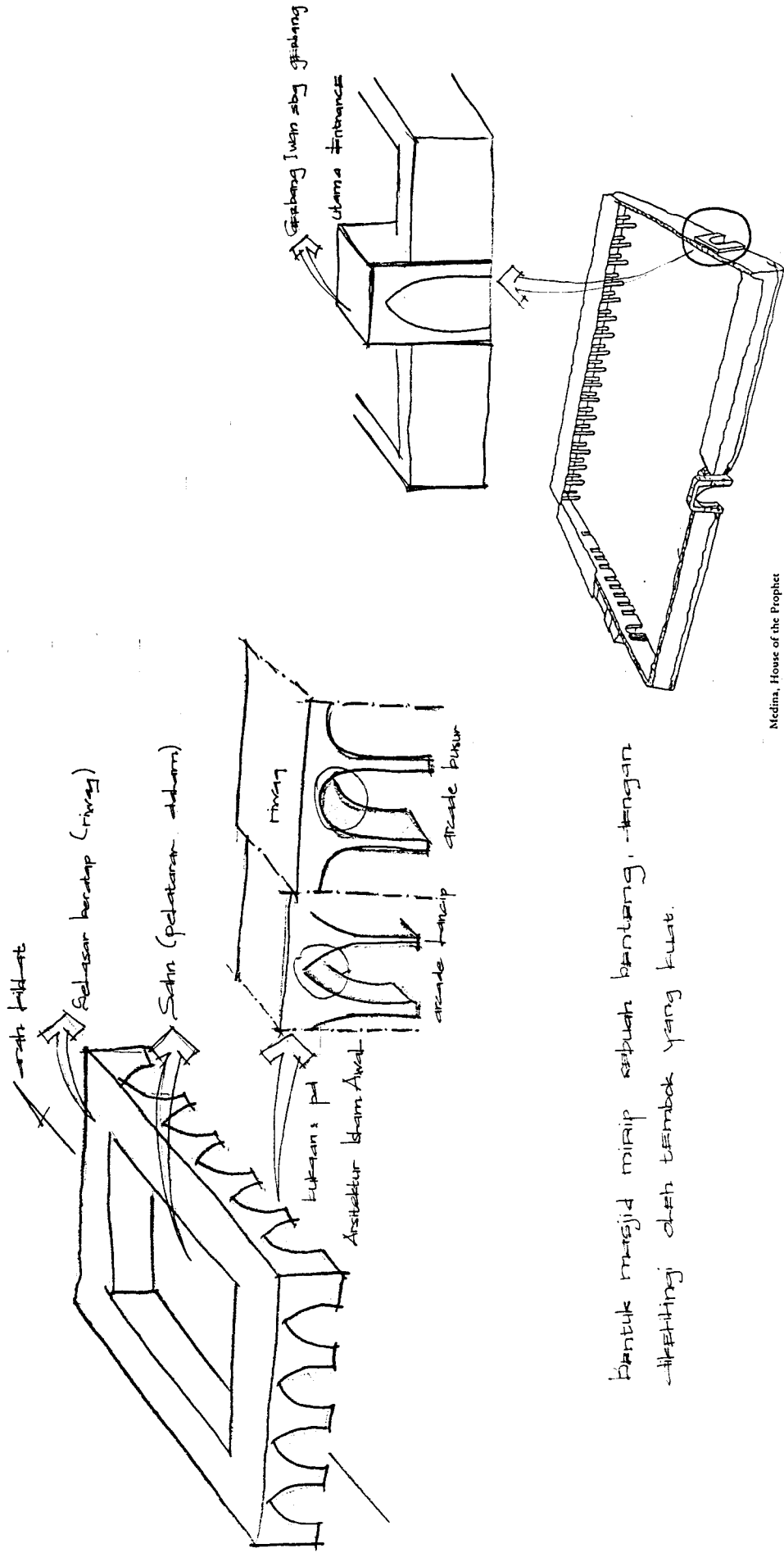
- Pemasalahan

Bagaimana perancangan Masjid di Yogyakarta dengan Pandekatan Arsitektur Islam

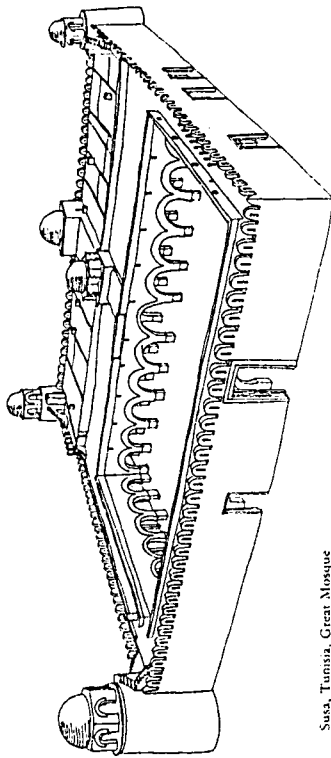
Identitas Arsitektur Islam

Arsitektur Islam Awal

Ruang shalat dalam arsitektur Islam Awal tak lebih dari ruang tapang (yang bahkan hanya dengan naungan yang sangat terbatas) dan memiliki penanda arah kiblat yang jelas.

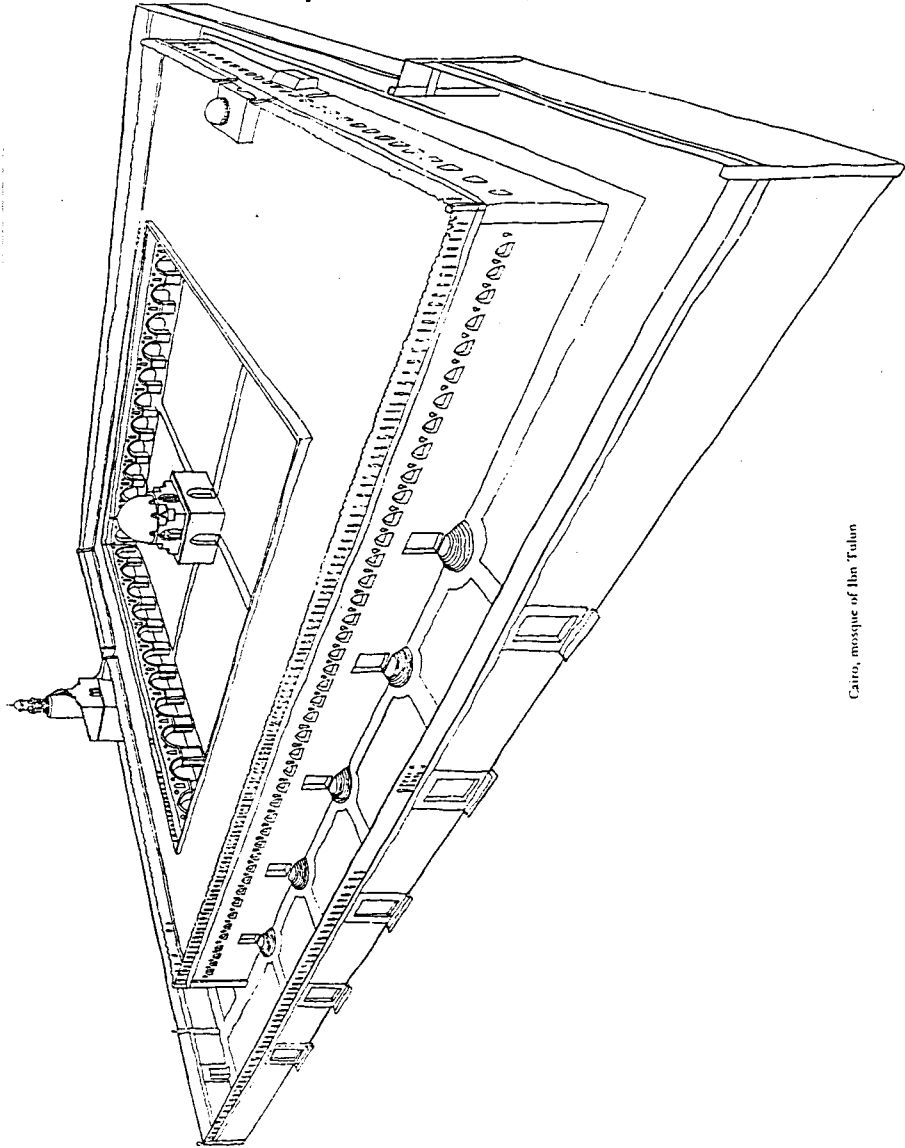


Bentuk masjid mirip sebuah benteng, dengan ketinggian dan tembok yang kuat.



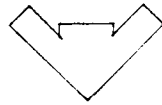
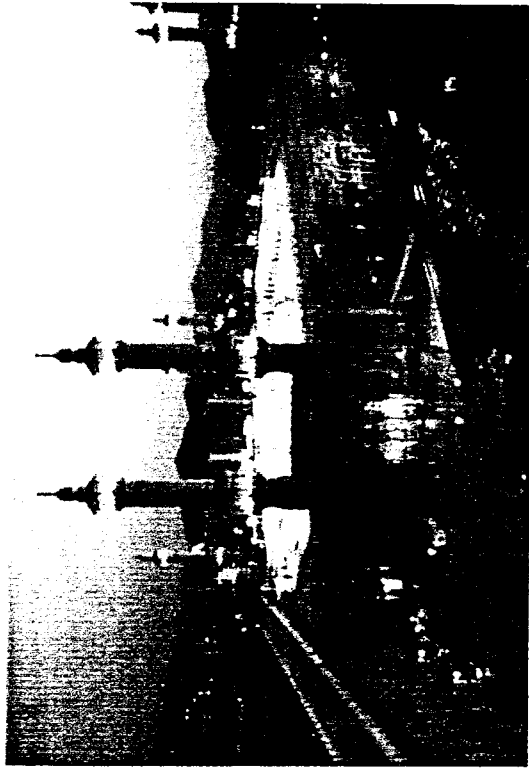
Susa, Tunisia, Great Mosque

Pada masjid ini, selasar beratap mengalami pertuasan, ini diujung sikan untuk mewartahi pertuasan kegiatan, seperti matsch (pendidikan)



Caro, mosque of Ibn Tulun

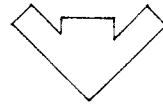
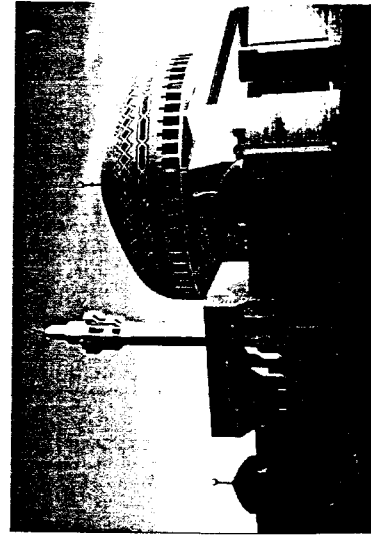
Pada pelatikan dalam ditakkan massa keat yang bertubah yang di fungsikan untuk tempat wudu. M-iss tsb juga membagi shtn menjadi 4 bagian. Dinding tapis tuar menggunakan bukaan perseg



Mekkah Saudi Arabia



Plataran dalam terdapat Kaabah, tempat orientasi sembahyang. Menara yang tinggi sebagai penanda keberadaan objek

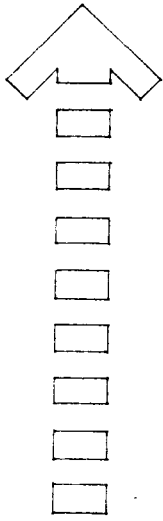


Masjid Raja Abdullah Amman

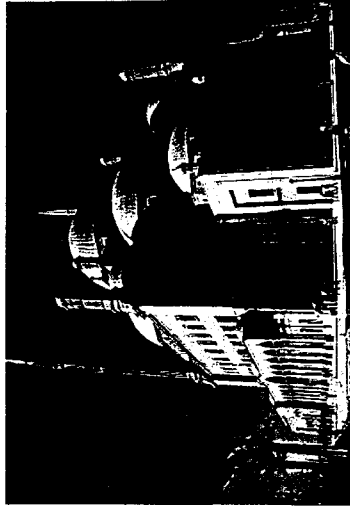


Masjid dikelilingi oleh pagar. Gerbang, menara dan Masjid berata pada satu garis lurus. Kubah Masjid dihias ornamen GEOMETRIS.

Masjid Muhammad Ali Kairo

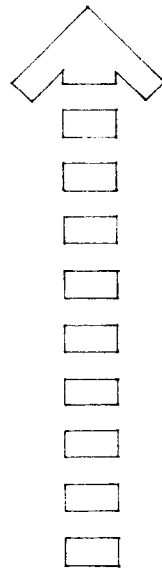


Susunan Kubah menjadi Karakter Masjid ini. Menara menunjukkan ketinggian. Bukan berbentuk persegi di bagian atasnya melainkan



= Ekspresi monumental se
bagai simbol kebesaran dan
bangunnya.

Ribate

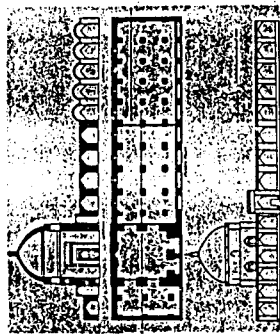


Dinding yang kokoh dengan minaret purkintan
menampilkan bentuk benteng pertahanan

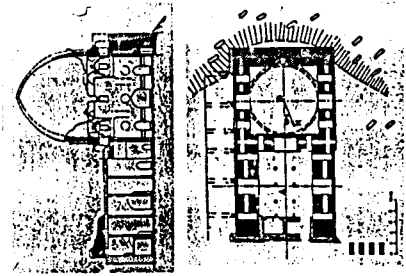
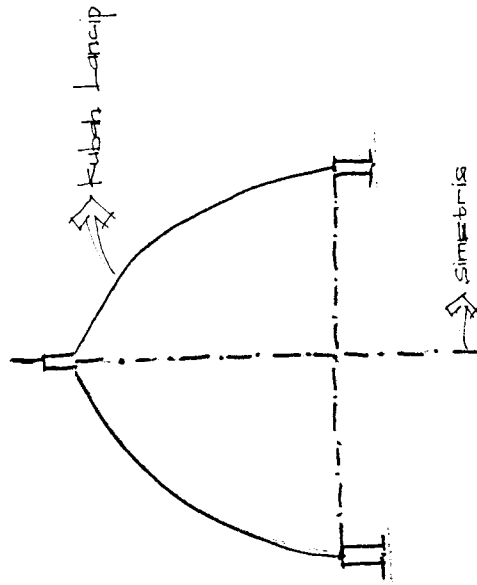


= Struktur menggunakan
dinding batu yang
kokoh

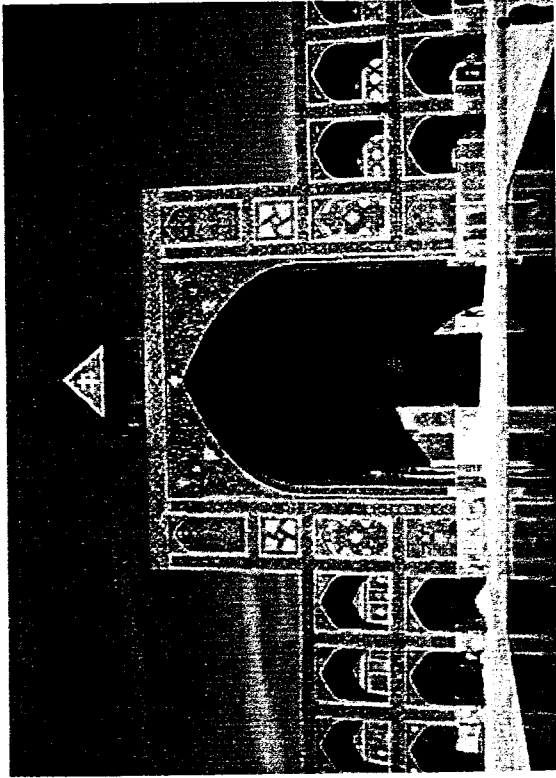
Persimpangan Persia



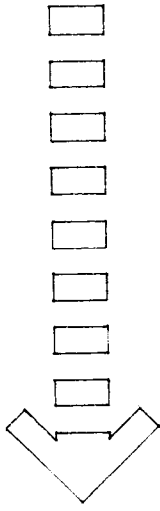
Bentuk danah persegi panjang
Ruh yjung bagian ruang sholat ini, ruangnya
dilingkupi oleh atap kubah lancip mirip dengan
Gerbang iwan. Bentuk atap kubah ini untuk
memberikan kesan monumental dalam bangy
nan ini.



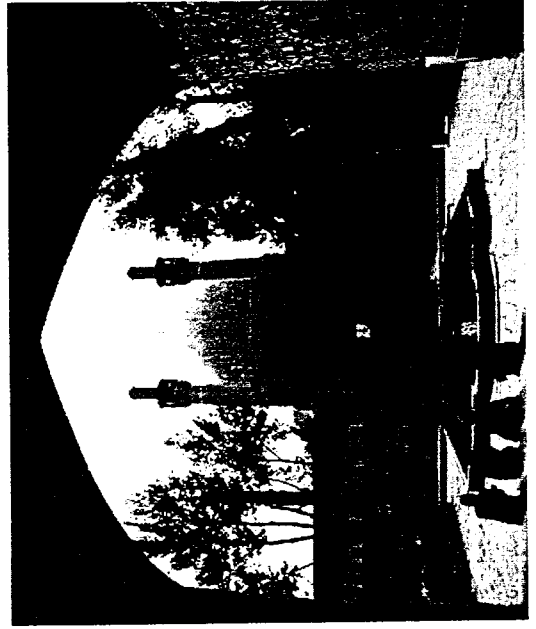
Atap kubah memberikan
bentuk ruang yang tajam
dan dari jajaran kolom
(minimalis kolom)



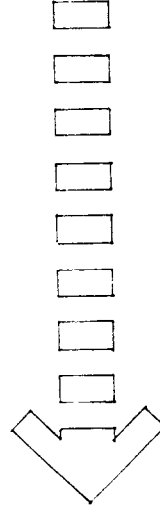
Masjid E'eman Irbain



Gerbang Iwan tampak kokoh. Bukaan bukaan pada selasar berbentuk lengkung. Kalam untuk menampilkan Ekspresi simetris Masjid

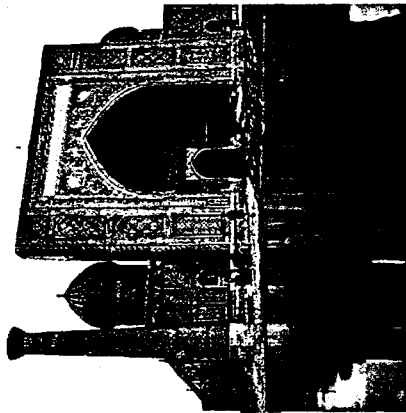


Madrasah Pelataran Irbain Esfahan

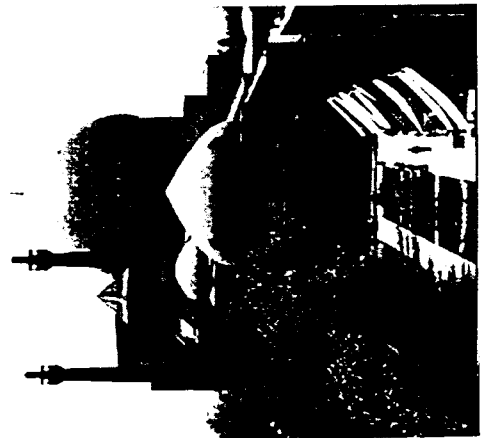
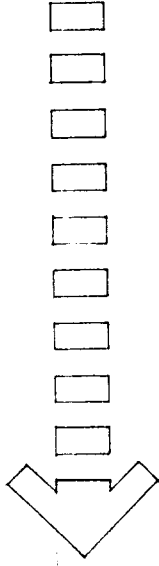


Kalam di Pelataran Dalam sebagai pusat bangunan. Letak kalam tepat di depan gerbang Iwan

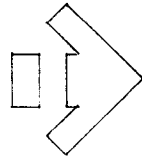
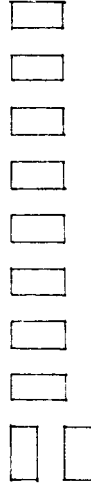
Gebang Iwan tampak kokoh sebagai Entrance.
Kolum menimbulkan kesan simetris Masjid



Masjid
Jumat
Herate



Masjid
I Shah
Esfahan

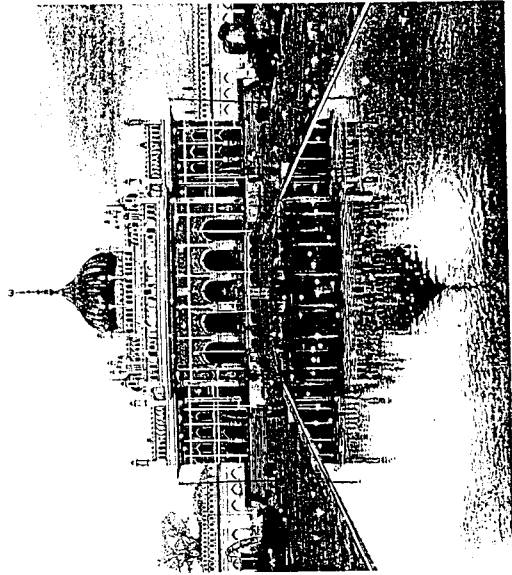


Kubah berbentuk lonceng dengan warna yang
berbeda dengan yang lain. Sepasang minara
sebagai penanda Kubah tersebut.

Asia Selatan / India



Bagian atas masjid adalah tambahan
musa yang lebih kecil mirip sebuah kubah.
Dalam sebuah kompleks, musa masjid
diletakkan pada bagian pusat dan sebagai
penentu arah sumbu.



Utsara ini digunakan sebagai unsur yang
menghasilkan kesan simetri. Dalam ar
situktur Hindu di India unsur sebagai
sesuatu yang mensuskan/sumber kehidupan



Taj Mahal India

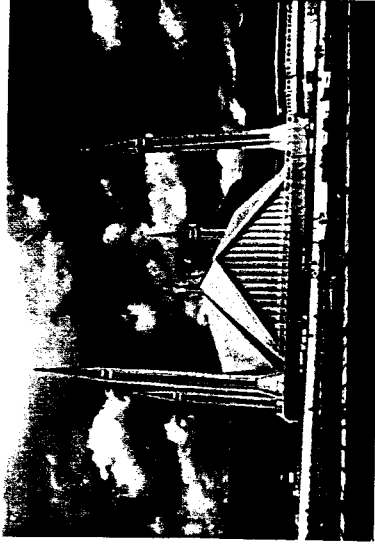
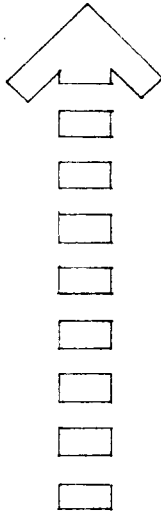
Kubah utama tampak lancip, dikelilingi Menara dan Iwan menjadi karakter bangunan ini. Kubah kecil mirip atap Kuli mengelilingi atap utama.



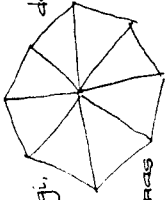
Mekkah Kawasan Jember Kahore

Praktikan Makam tampak berhiasaki Murni dan gembira Iwan menjadi ku Raktar Arsitektur Pemukiman ini.

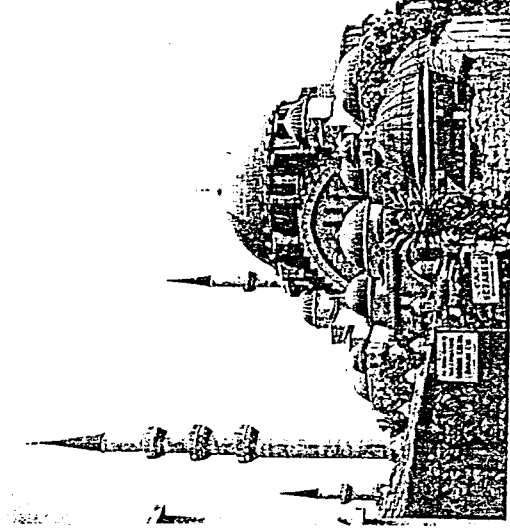
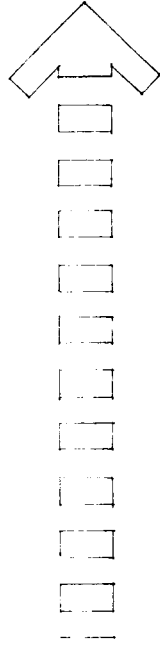
Masjid Faisal Islamabad



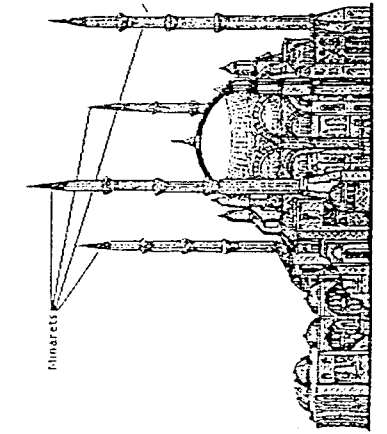
Keberadaan Masjid ditandai dengan bentuk menara yang tinggi, sisi atap pelana dengan warna yang kontras



Masjid Mihriimah Istanbul



Penggunaan kubah besar sebagai simbol Juri Hiruki ruang yang ditingkupi kubah tersebut.



Minarets

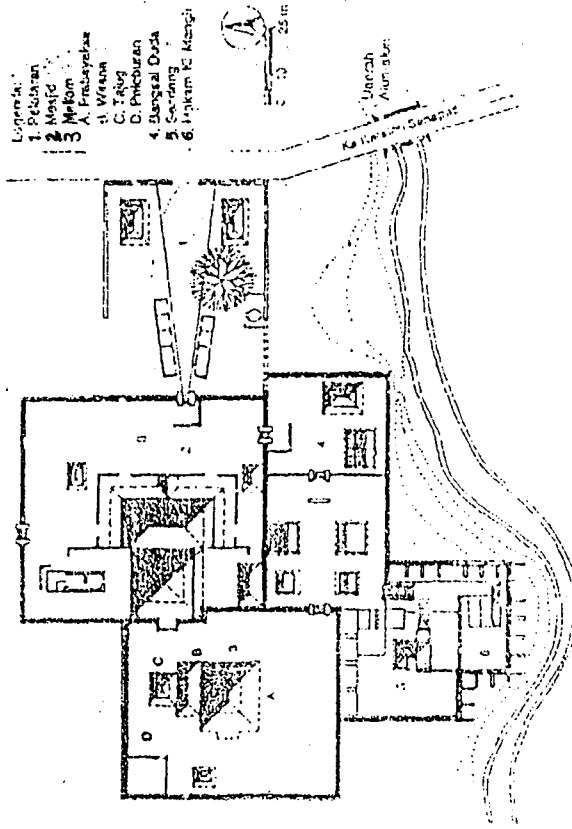
Mecca

Aqiq

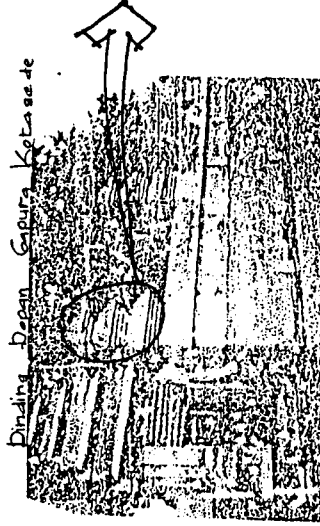
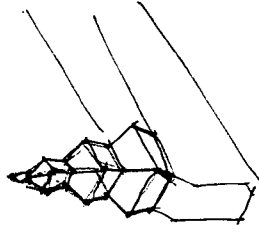
Fauwara (ablutions fountain)

Masjid Kotagede

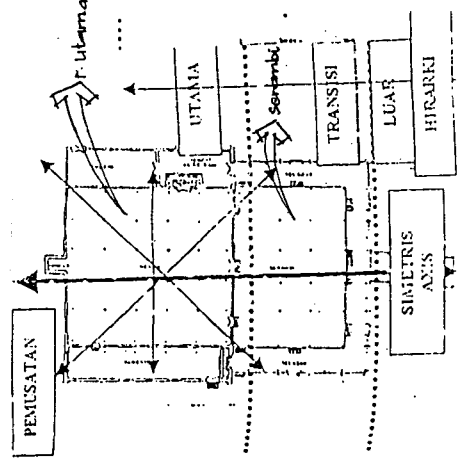
TATA LETAK MASJID



Masjid Kotagede menjadi satu dengan makam. Peci: makam dan masjid lebih tinggi dibandingkan masjid yg lain dalam kompleks ini. Perletakan Masjid ini dekat dengan sumber air (sungai).

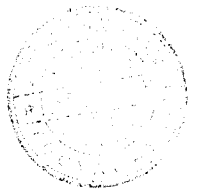
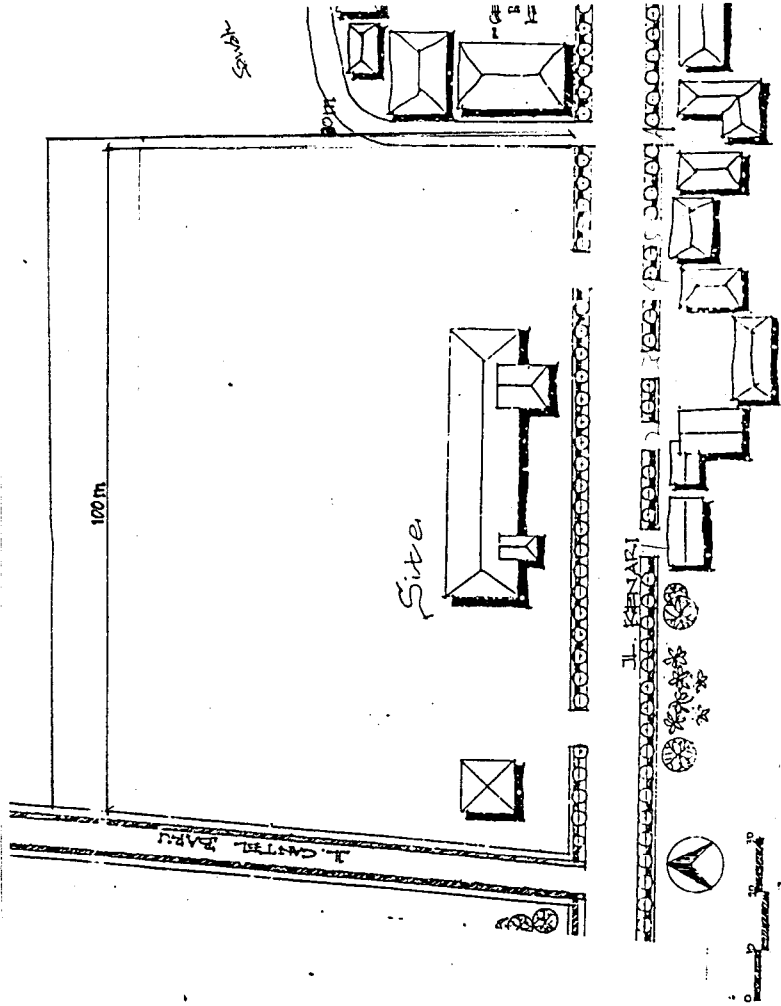
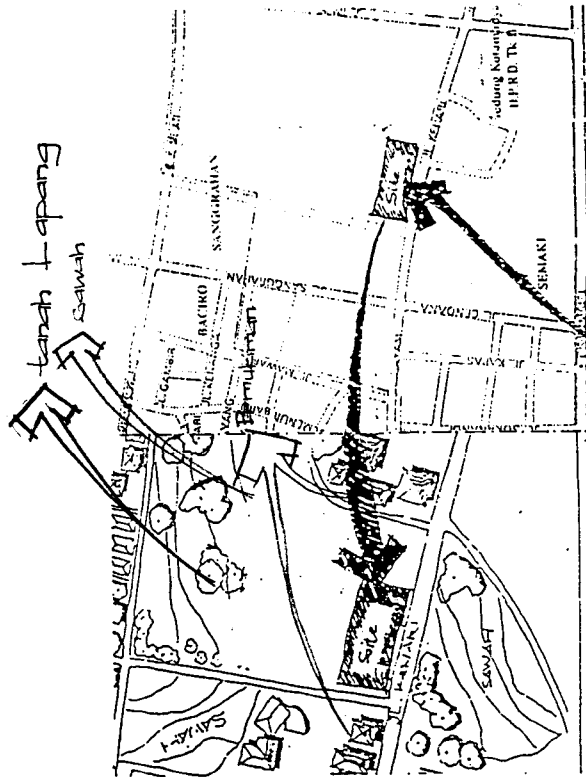


Atap dinding/pagar Masjid kotagede ini bersusun tiga. Atap yang timunan pt bagian atasnya bermahkota. Penampitan dinding ini mirip dengan bangunan candi



utama transisi luar
 ini ditandai tingkaban pd ruang dalam masjid berjenjang di Jawa

- Identifikasi Karakter Lingkungan



- Identifikasi Kegiatan

Pengurus kompleks masjid ini adalah masyarakat umum. Namun untuk kegiatan batha khusus (sholat) hanya diikuti oleh muslim. Secara keseluruhan kompleks masjid ini menampung kegiatan dan pengembangan potensi dari masyarakat setempat.

- Analisis kegiatan dan Program Ruang

Kelompok ibadah

Kegiatan Ruang

Bersuci

r. sholat

Sholat

Seramah

Tadarus

Perkembangan

Pengajian

Rapat

r. wudu

km/wc

Kelompok Pendidikan

kegiatan

Kursus

Pinjarm dan Baca Buku

Baca tulis Al Quran

Bahasa Arab, Iqbalis

Manajemen Komputer

Perpustakaan

Kelompok kesenian

kegiatan

Mahasis, Main Musik,

Utama

Ruang

lukis, Korigrafy

Studio Musik, Teater

Tuntutan Ruang

Khusus

Kelompok Manajemen Bisnis

kegiatan Ruang

Belanja, Telepon

Internet

Koperasi

Waritel

Warinet

Tuntutan Ruang

Dinamis

Kelompok Pengelola

kegiatan

Kerja

Ruang

Pimpinan

Staf

Tuntutan Ruang

Dinamis

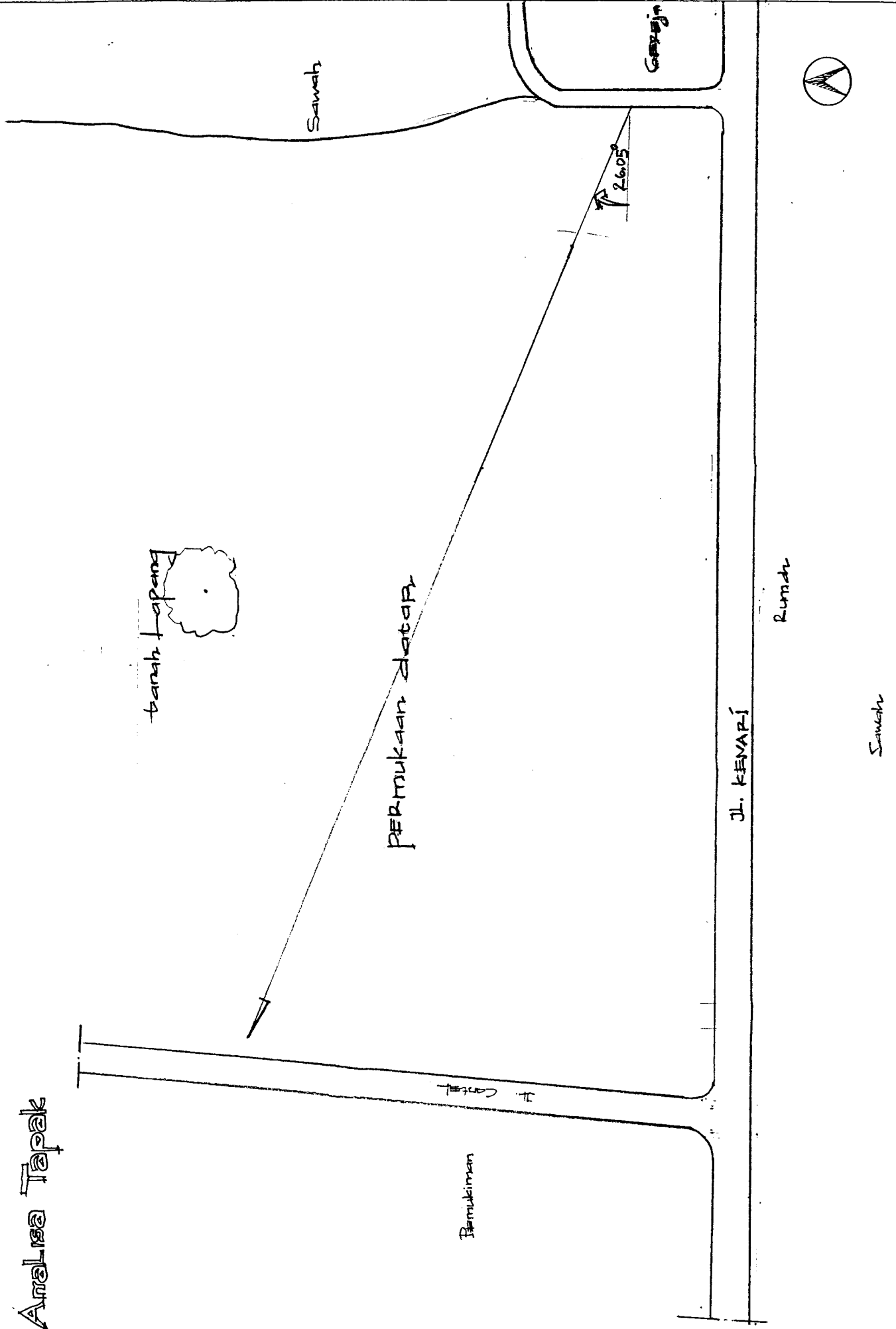
Tuntutan Ruang

Akarak

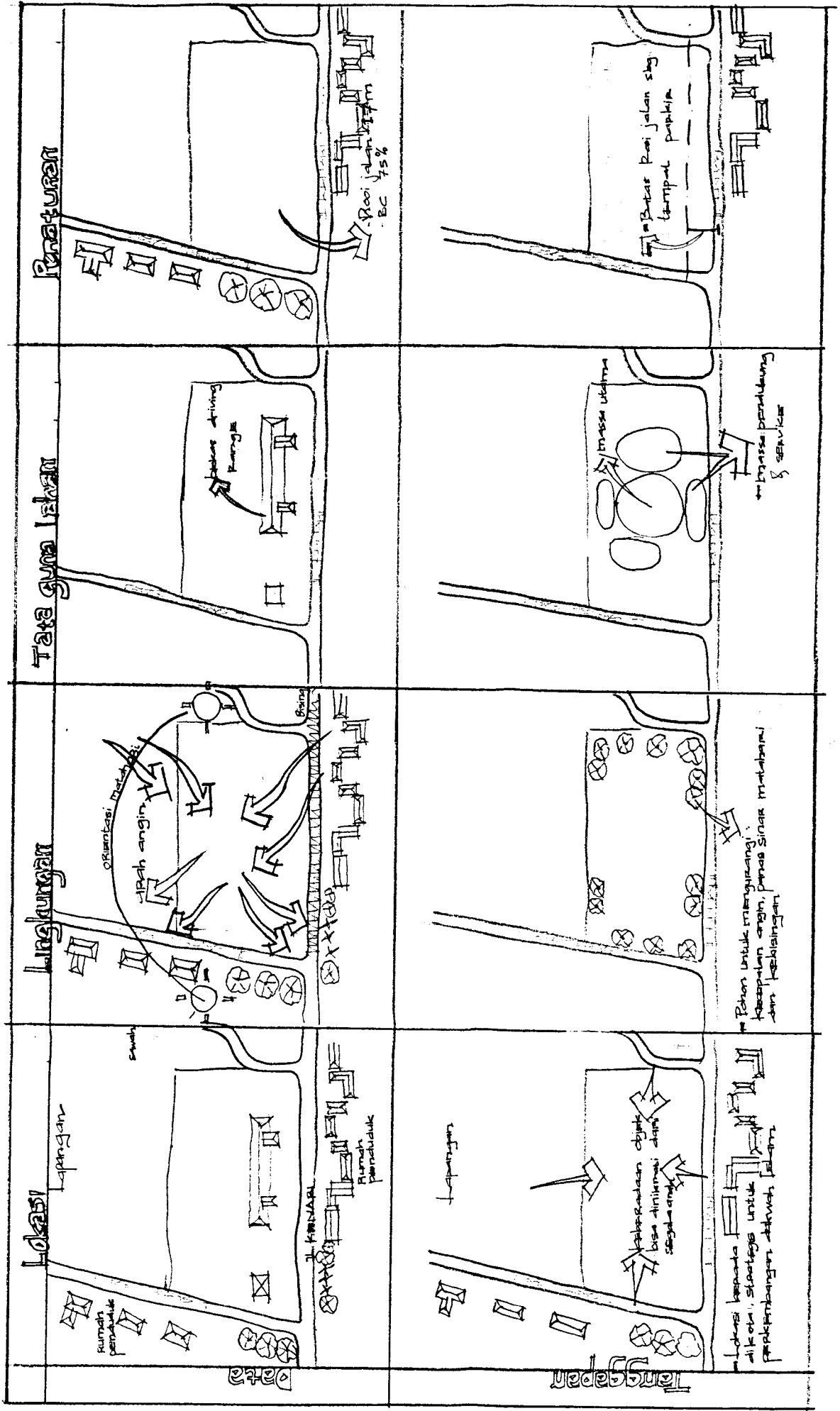
Tuntutan Ruang

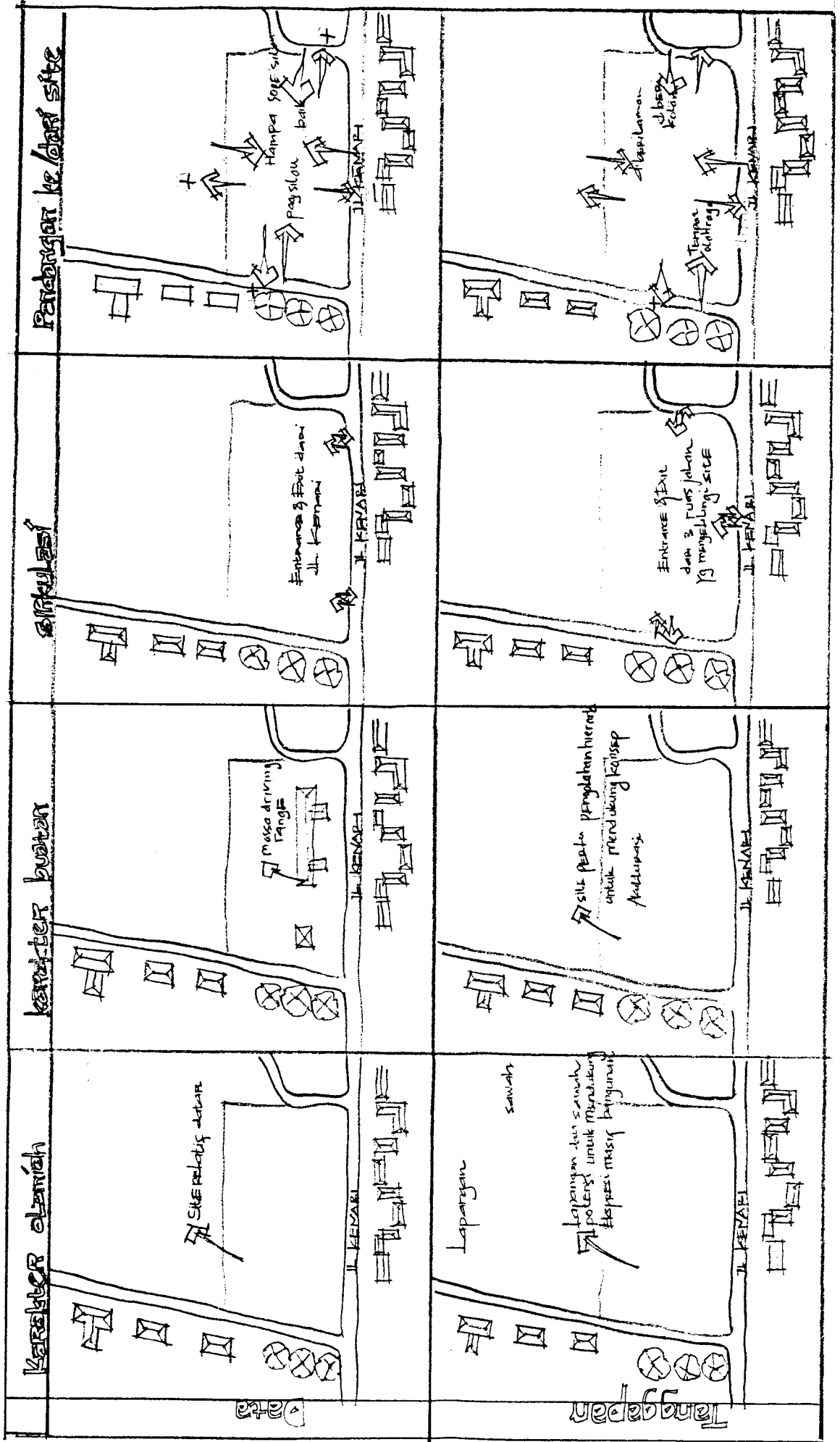
Imajinatif, Terbuka

Analisa Tapak



Analisa Tapak

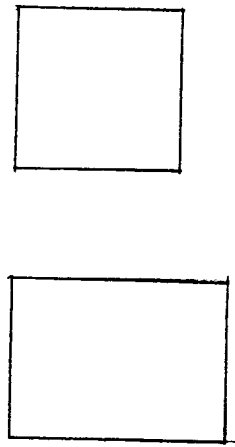




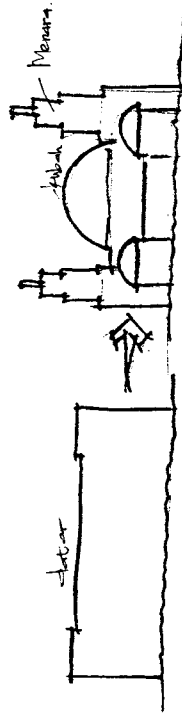
Tipologi

Tipologi Arsitektur Islam

Bentuk Ruting Arsitektur Islam secara keseluruhan adalah segi empat
Lurus baik berupa persegi panjang maupun bujur sangkar



Tampak Arsitektur Islam Awal, terlihat dalam
Perkembangan selanjutnya setelah Islam berkembang, Masjid sebagai
Arsitektur Islam bertumpuk-tumpah dan bermerupa sebagai simbol monumen
tan dan keberaduan di atas tersebut

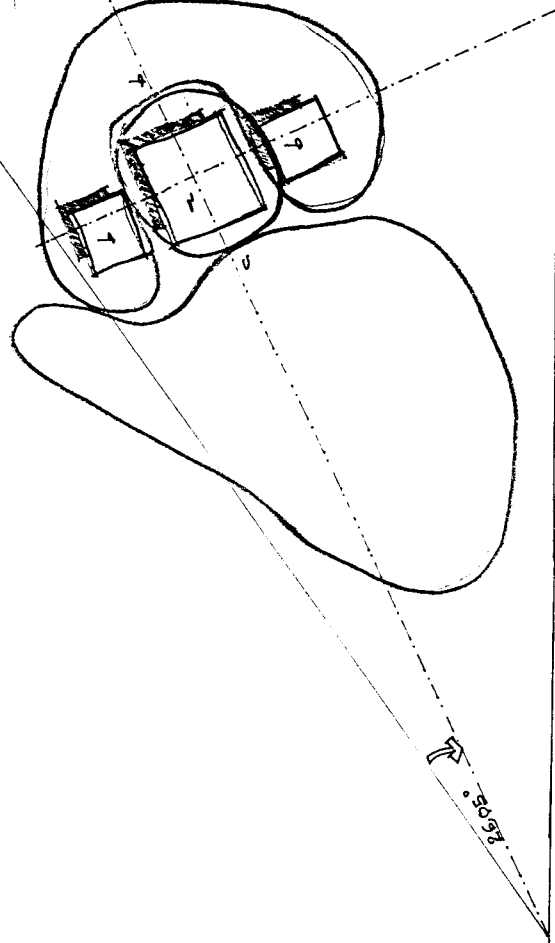


- Zoning Tapak

Kelompok Ruang Masjid

- Ruang utama → difungsikan untuk kegiatan ibadah
- Ruang pendukung → difungsikan untuk kegiatan:
 - pendidikan, kesenian, manajemen bisnis, pengabdian dan olah raga
- Ruang service → untuk parkir kendaraan

Masjid sebagai salah satu bangunan fungsi di bawah Islam yg memusat kegiatan ibadah, yg harus ditekankan adalah penanda arah kiblat yg jelas (26,05° dari arah barat geser ke timur utk kiblat dari wil. Yogyakarta) Kompleks berbentuk simetris



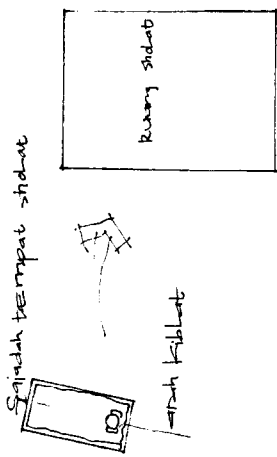
semakin tinggi tingkat privasi kelompok ruang maka hierarki tingkatan lantaiannya semakin tinggi

- Keterangan
- a. r. utama
 - b. r. pendukung
 - c. service

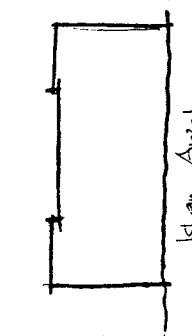


TRANSFORMASI

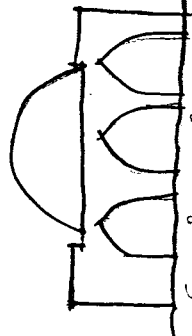
Bentuk dan dari Arsitektur Islam merupakan amanah, amanah ini adalah shalat yang seketika. Ibadah ini tidak mematuhi kan ritus-ritus khusus. Ibadah shalat adalah ibadah statis di satu tempat, sehingga ruang yang dibutuhkan sangat sederhana yang mempunyai penanda arah kiblat yang jelas.



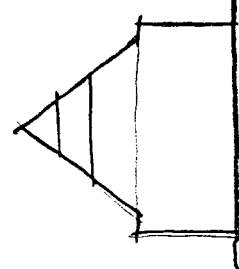
Tempat pada Arsitektur Islam mengikuti bentuk dan tradisi daerah tersebut



Islam Awal



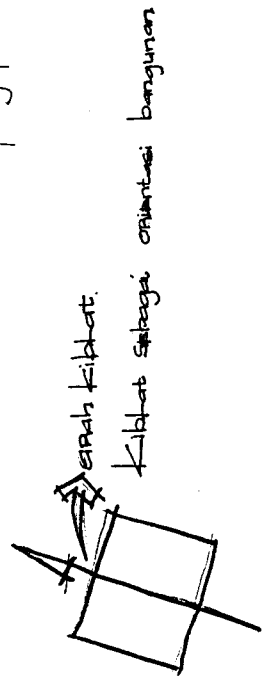
Gaya Romawi & Persia



Gaya Indonesia

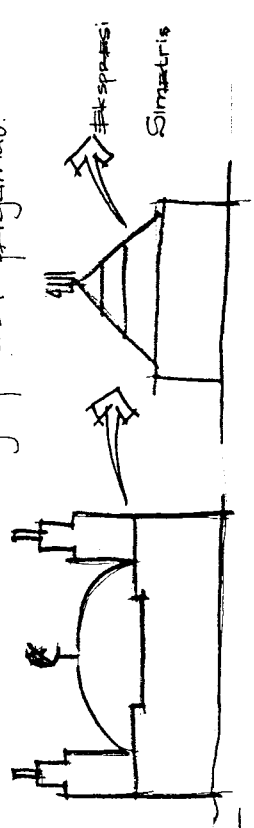
Karakter Bentuk

Secara keseluruhan bentuk Arsitektur Islam adalah persegi, namun arah kiblat sebagai sesuatu yang penting.



Tampak

Tampak Arsitektur Islam yang terpenting adalah keberadaan objek bisa ditangkap oleh pengamat.



- Alternatif Program Ruang

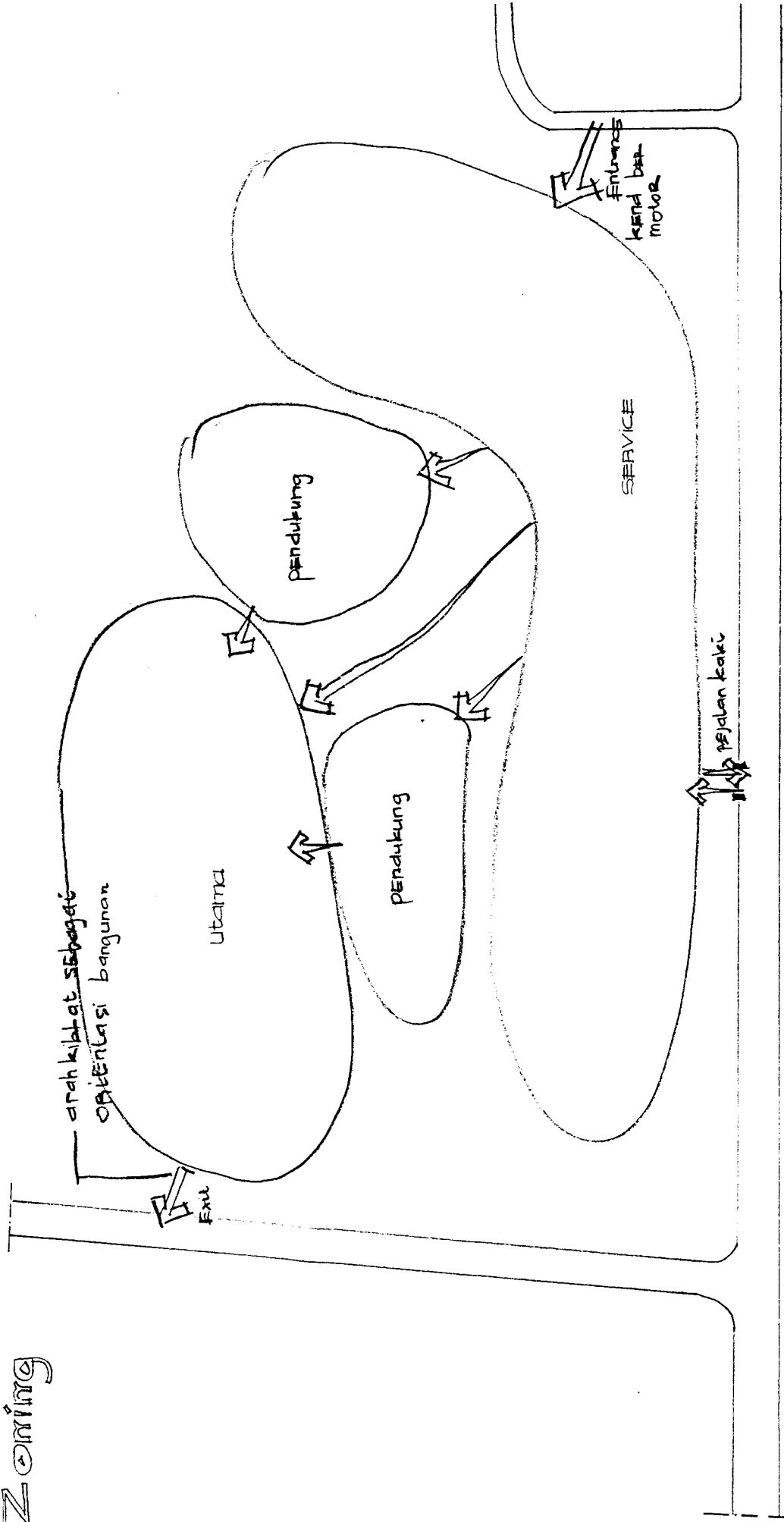
Rencana Kegiatan	Jenis Ruang	Masa Ruang	Peleng Ruang	Kapas. Ruang	Standart Besar	Jumlah
					Besaran Ruang	
Masarakat	r. sholat	r. ibadah	mimbar	1152	0,72	829,44
Umum	SERambi		Sound	30% x 1152	0,72	248,832
	mihrab		System	2		6
	r. perdatan		Karpet			46,4
Baca tulis	r. Rapat		Sajadah	58	0,8	46,4
Al Quran	r. wudlu ♂		maja	23	1,5	34,5
	Km/Wc		Kursi	2	2,25	4,5
	r. wudlu ♀			23	1,5	34,5
	Km/Wc			2	2,25	4,5
						1255,072

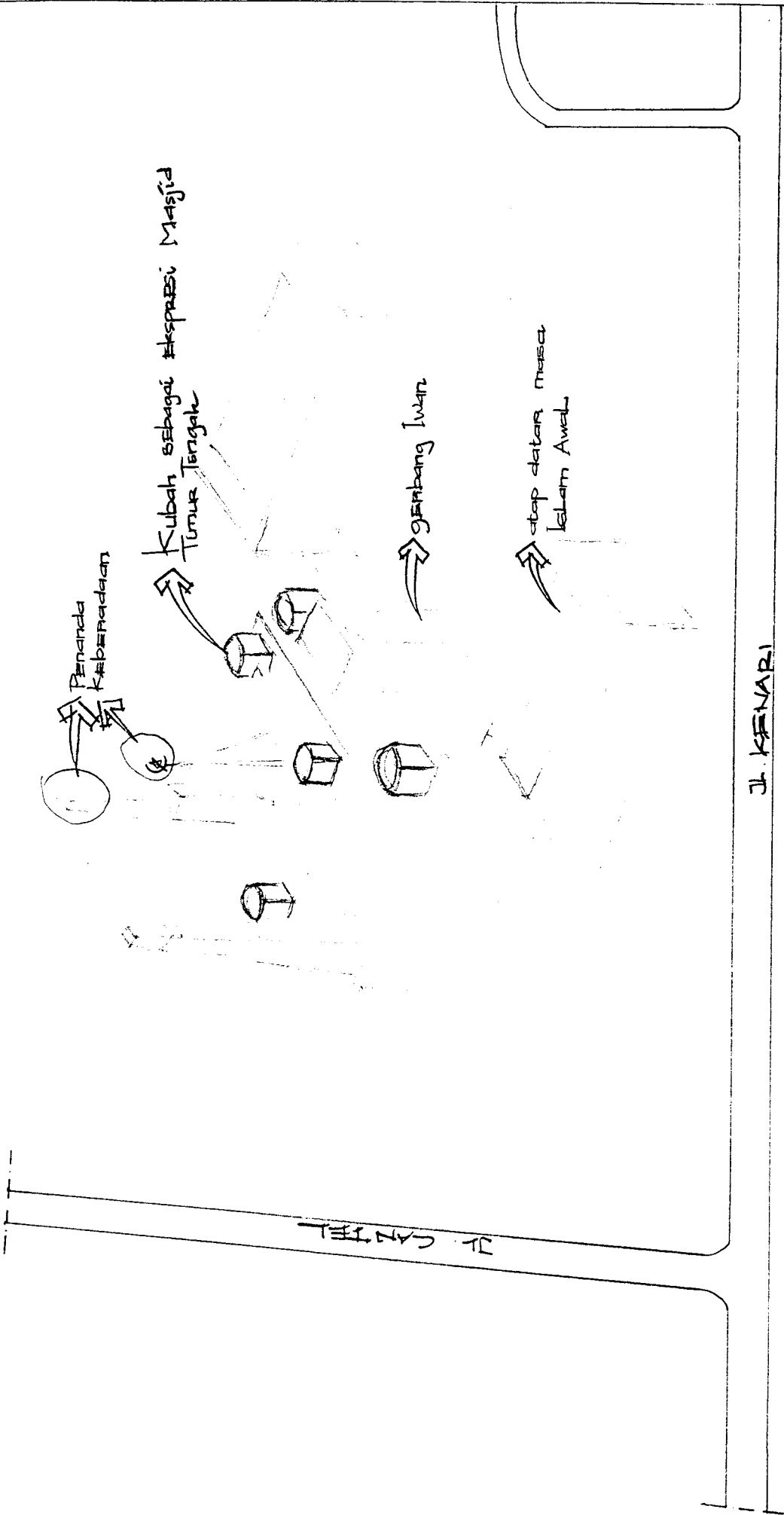
Pengguna Kegiatan	Jenis Ruang	Massa Ruang	Perleng Ruang	Kapas. Ruang	Standart Besar. Ruang	Jumlah
- Pengelola Shopping	R. Management	Mini Market	meja, kursi			
- Umum	Bisnis	Barang	rak, mesin		241,338	
		Kasir	kasir,	3	2,25	26,86
		Gudang	Komputer			7,548
		Warinet	telepon			
		Kasir		1	3	3
		Kamar		20	2,4	48
		Wartel				
		Kasir		1	3	3
		Kamar		5	2,4	12
		P. tunggu		20	0,8	18
		Korporasi				
		Simpan Pijam		4	8,12,16 / org	32
		Pengelola		4	8,12,16 / org	60

Pengguna Kegiatan	Jenis Ruang	Massa Ruang	Perabang Ruang	Kapas. Ruang	Standart Ruang	Besaran, Jumlah Ruang
Peserta	P. Keserian		meja. kursi	25	2,4	60
Kursus	Kaligrafi	R.S. Kaligrafi	sound system	25	2,4	60
Instruktur musik		R.S. musik	per. musik	25	2,4	60
		total		40	0,8	32
						272

- Alternatif Massa Bangunan

Zoning





Penanda Keberadaan

Kubah sebagai Ekspresi Masjid Timur Tengah

Gambang Iwan

atap datar masa kelain Awal

Jl. CANTILL

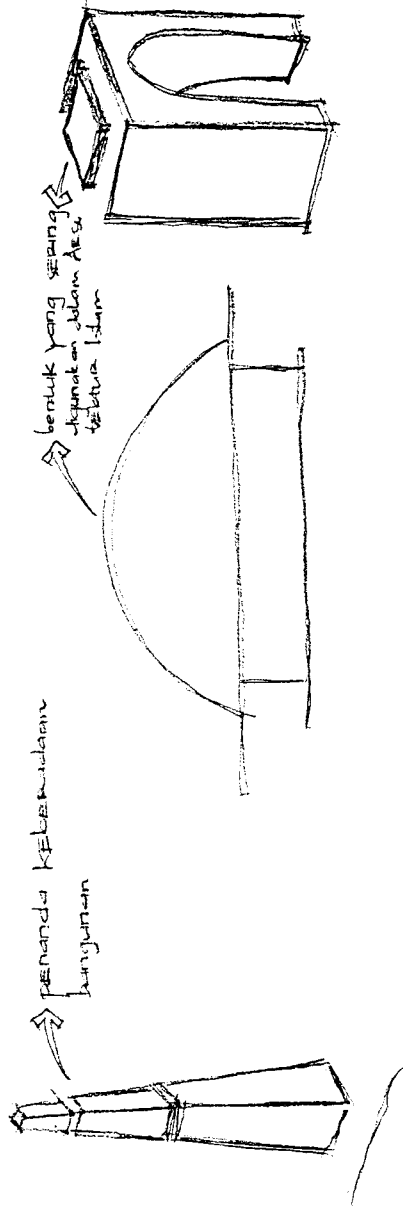
Jl. KENARI

Studi Bentuk

Esensi dari Arsitektur ialah adalah mempunyai penanda kiblat yang jelas

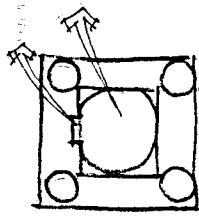
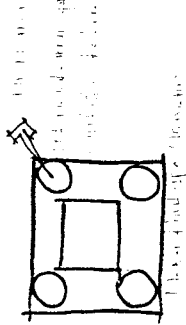
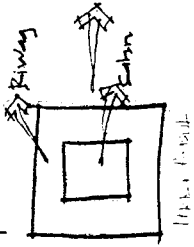
arah kiblat sebagai orientasi bangunan

Kebudayaan bangunan bisa ditangkap pengamat

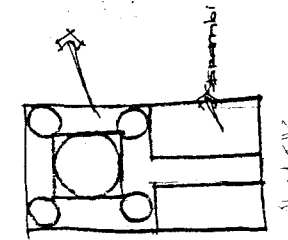


1 - Metodologi Arsitektur Islam

Metodologi Rentuk : Datar

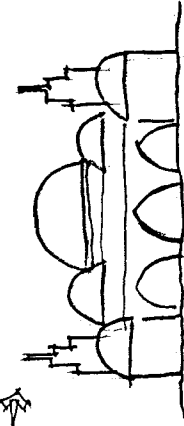
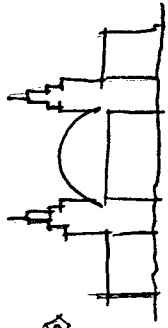
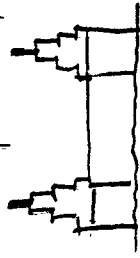


Metodologi Rentuk III



Metodologi Rentuk IV

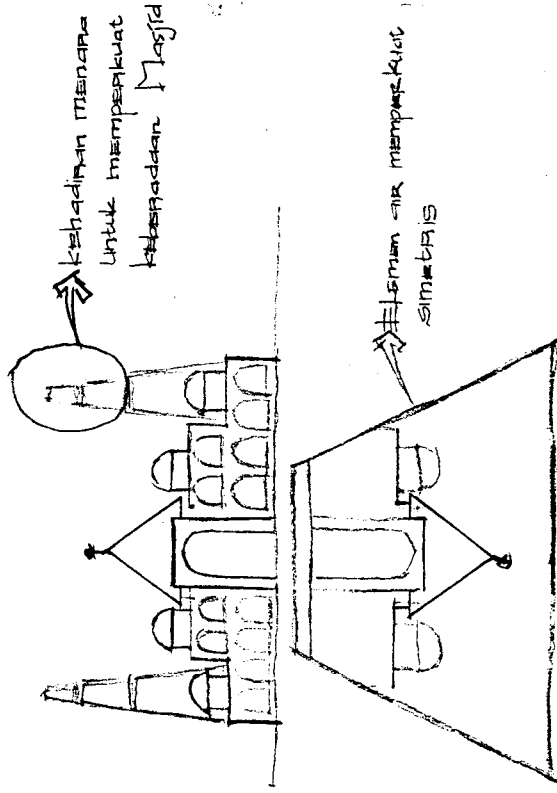
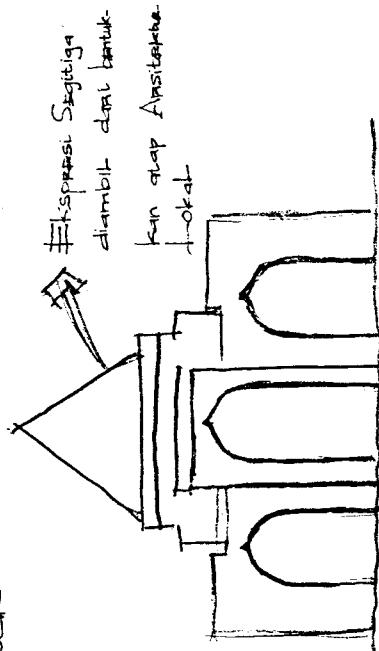
Metodologi Rentuk Atap : Penampilan



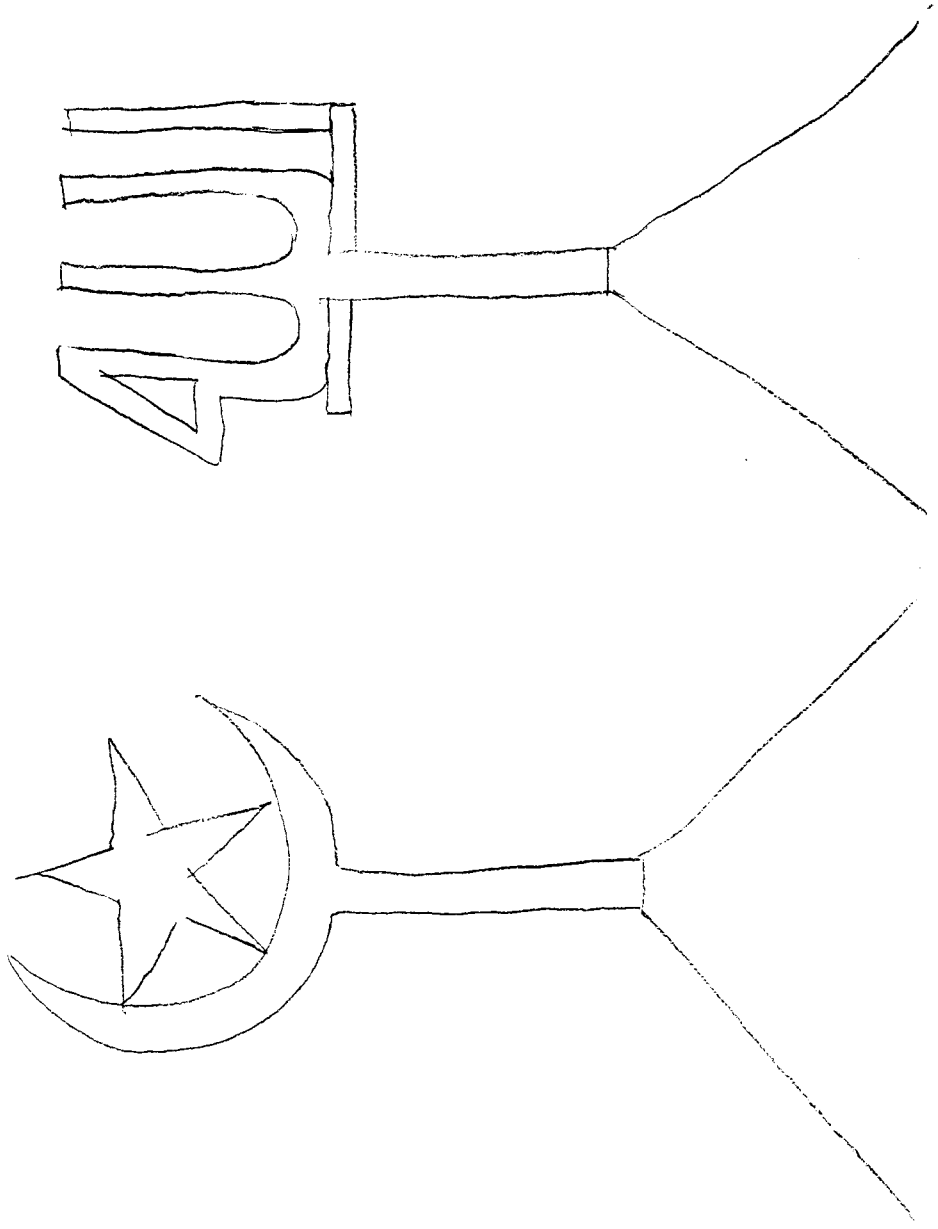
-Konsep Design

Entrance bangunan serah dengan arah kiblat
Dand masjid berbentuk persegi atau transformasi
bentuk tersebut

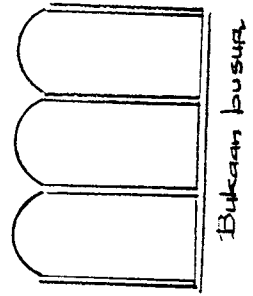
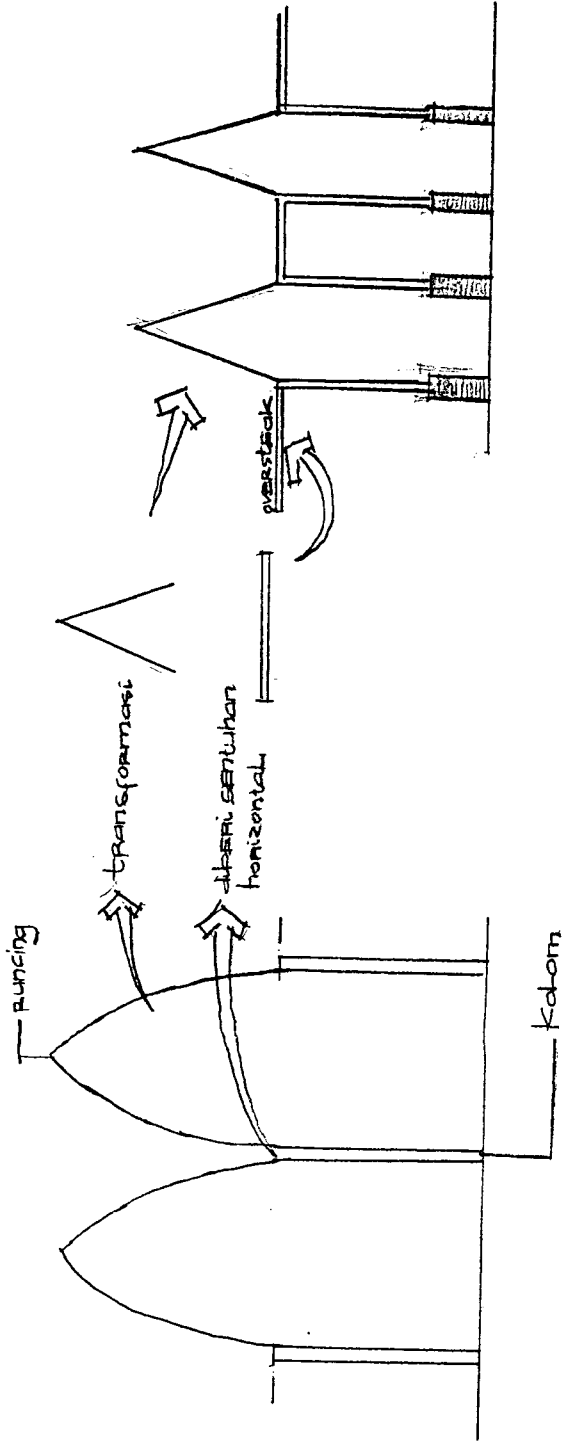
Tampak



Simbol keberadaan Masjid selain dengan Menara, juga menggunakan Mahkota.

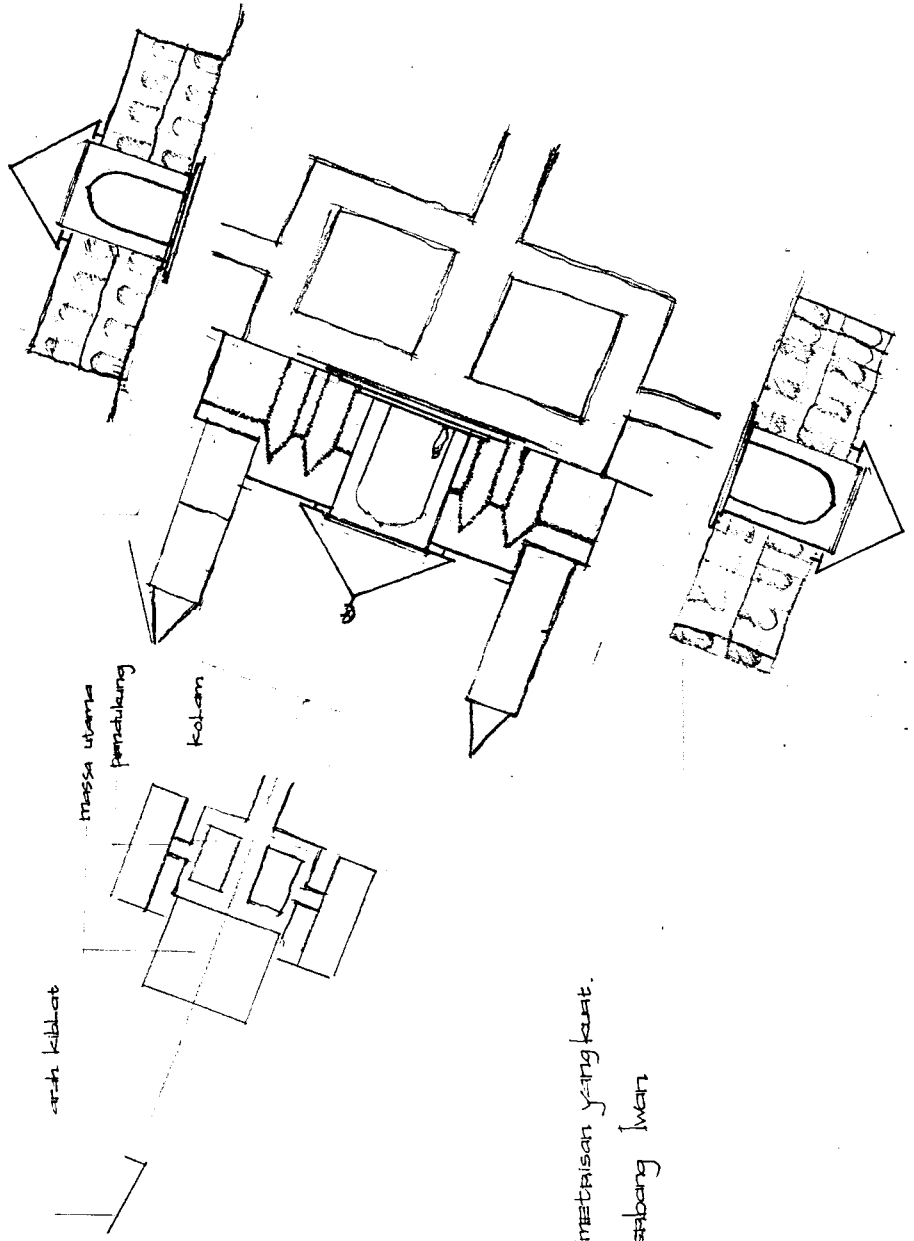


Bukit



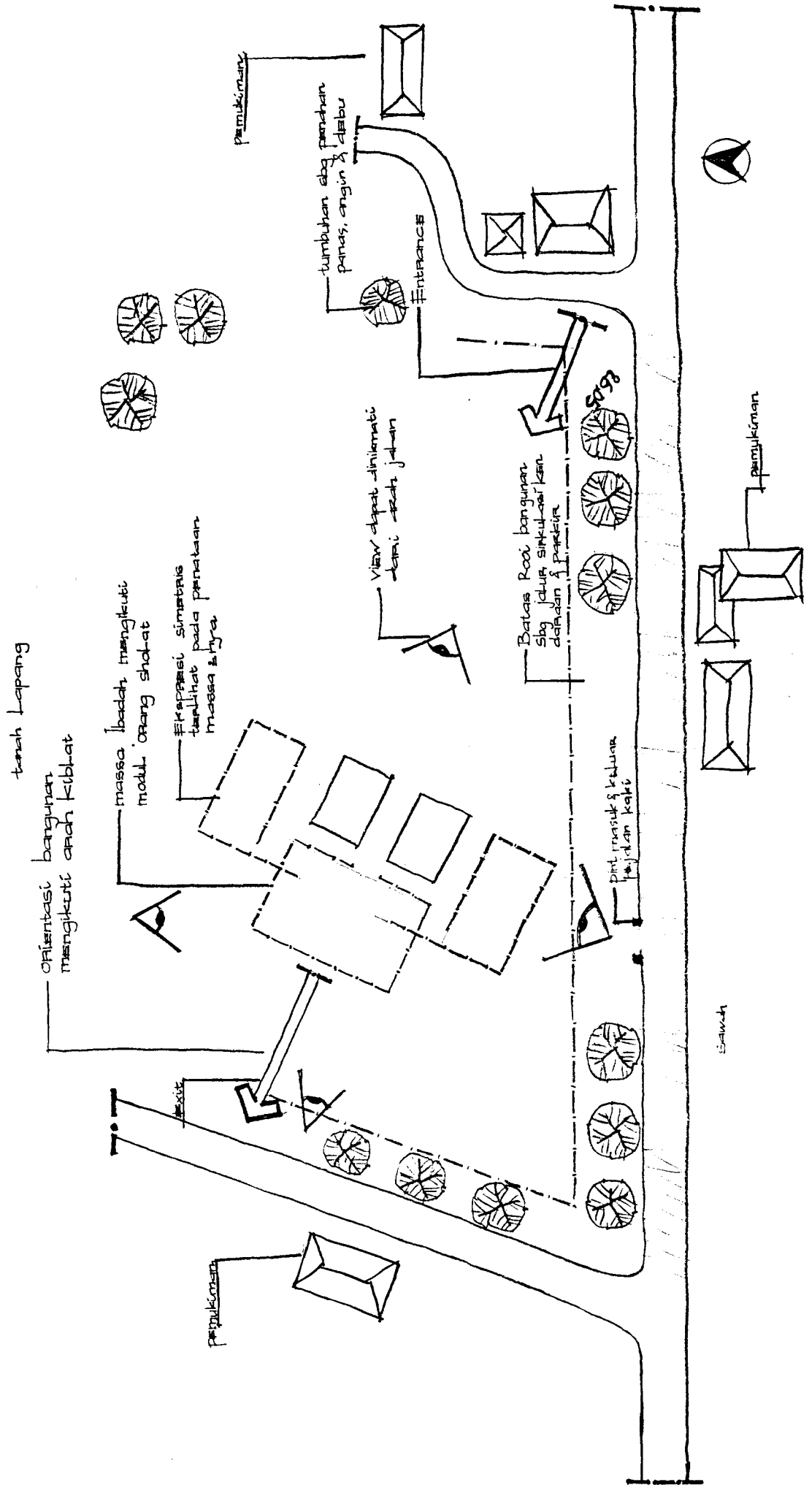
Design Guidelines

Massa berbentuk persegi atau transformasinya. Arah kiblat dari Yogyakarta 26.05° ke kanan dari arah barat. Orientasi bangunan se arah kiblat

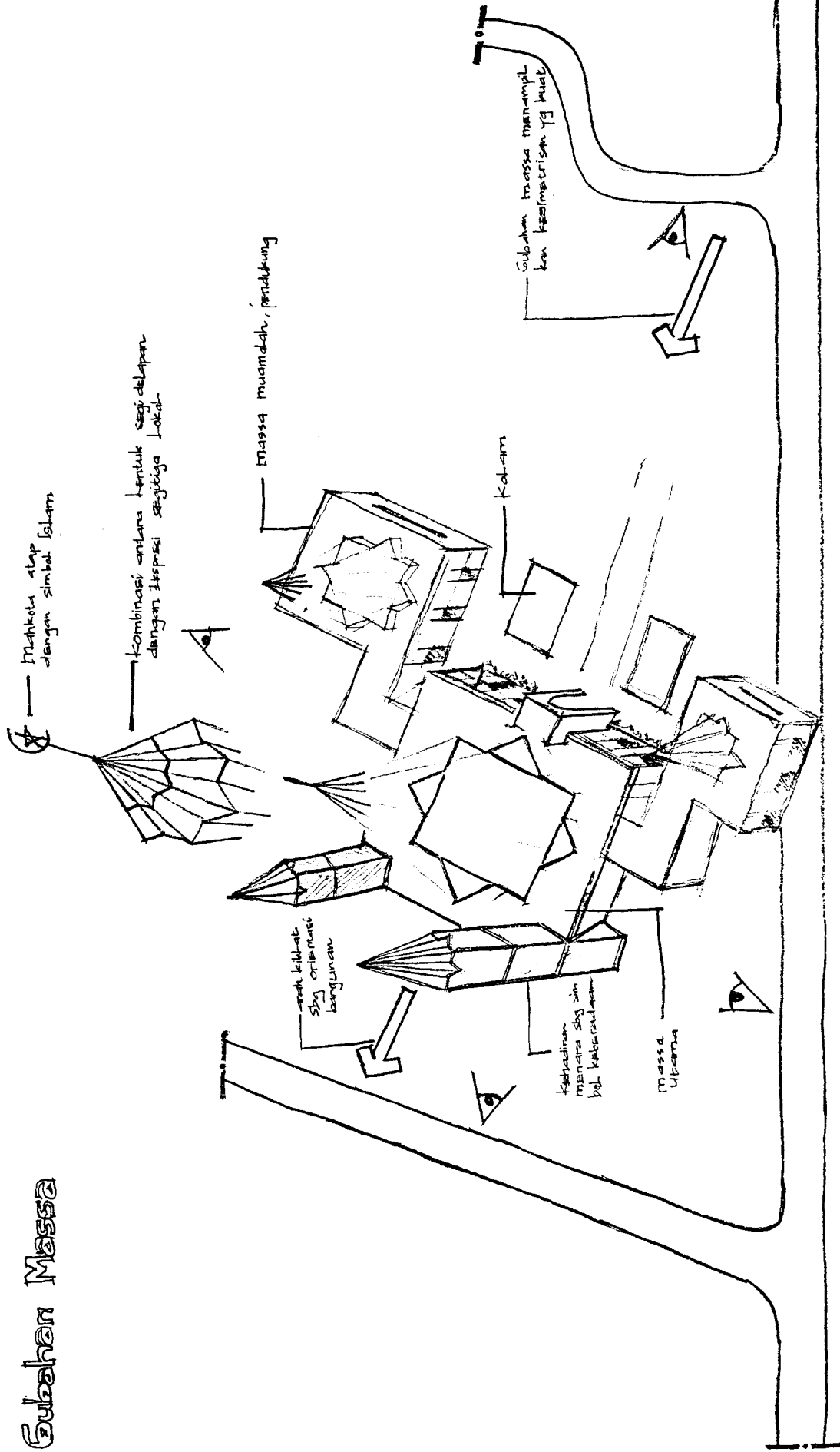


Ditampilkan menggunakan kesimetrisan yang kuat.
#intarsia ditandai dengan gambar Iwan

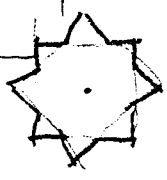
Tapak



Gubahan Massa



ORnamen geometris segi delapan sbg dasar bentuk atap

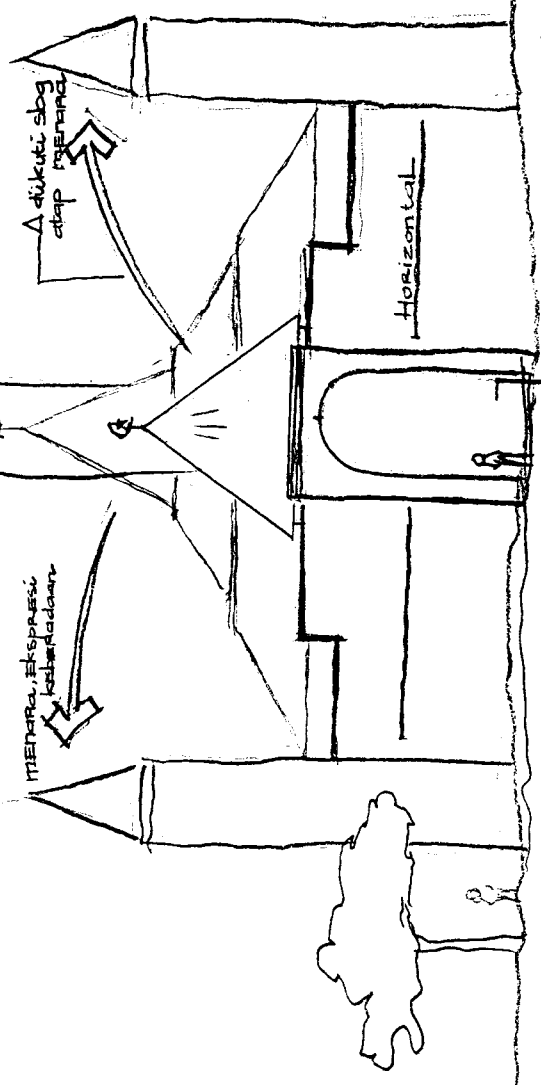


Simbol Islam

Atap Masjid Kauman Yk

MENARA, ekspresi ketinggian

Δ diikuti sbg atap menara



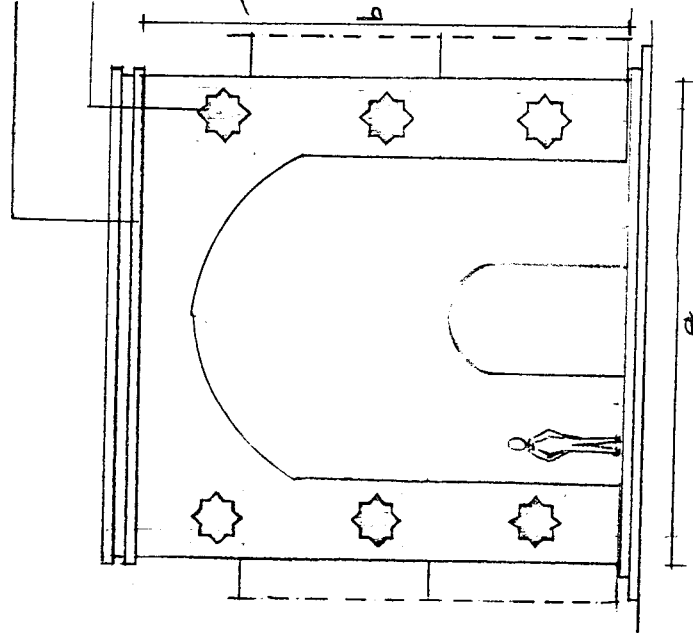
Horizontal

Gerbang Iwan

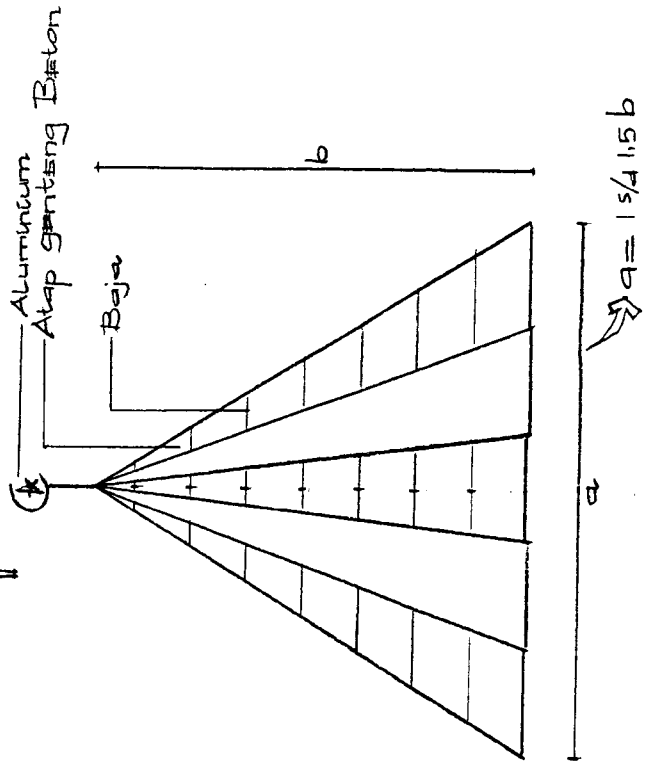
Gerbang Iwan

dinding Iwan terbuat dari
 ikatan batu bata
 ornamen geometris segi
 delapan, dari bahan kayu

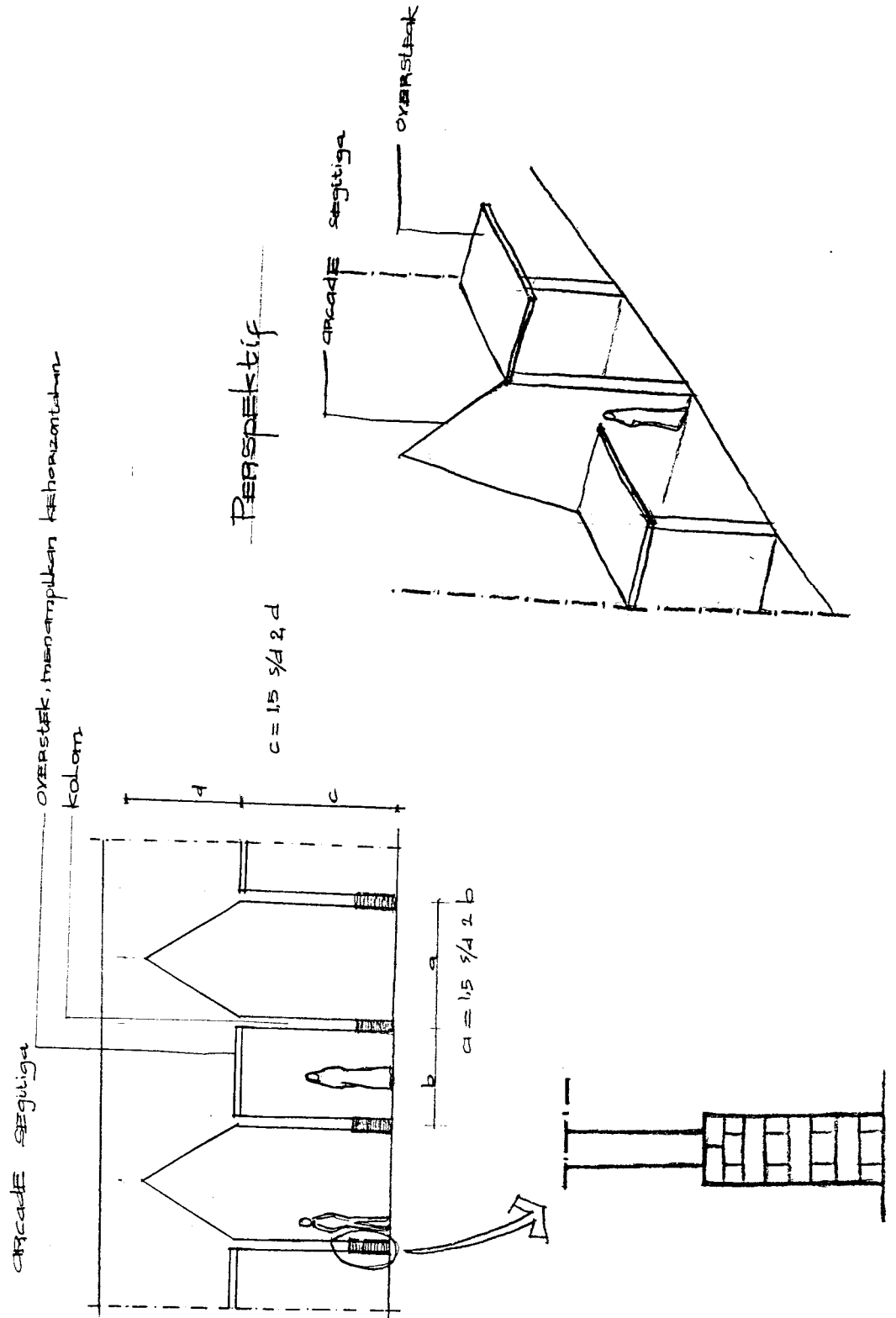
$$b = 1/2 a$$



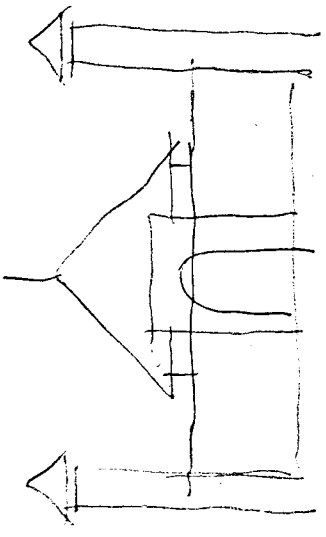
Atap



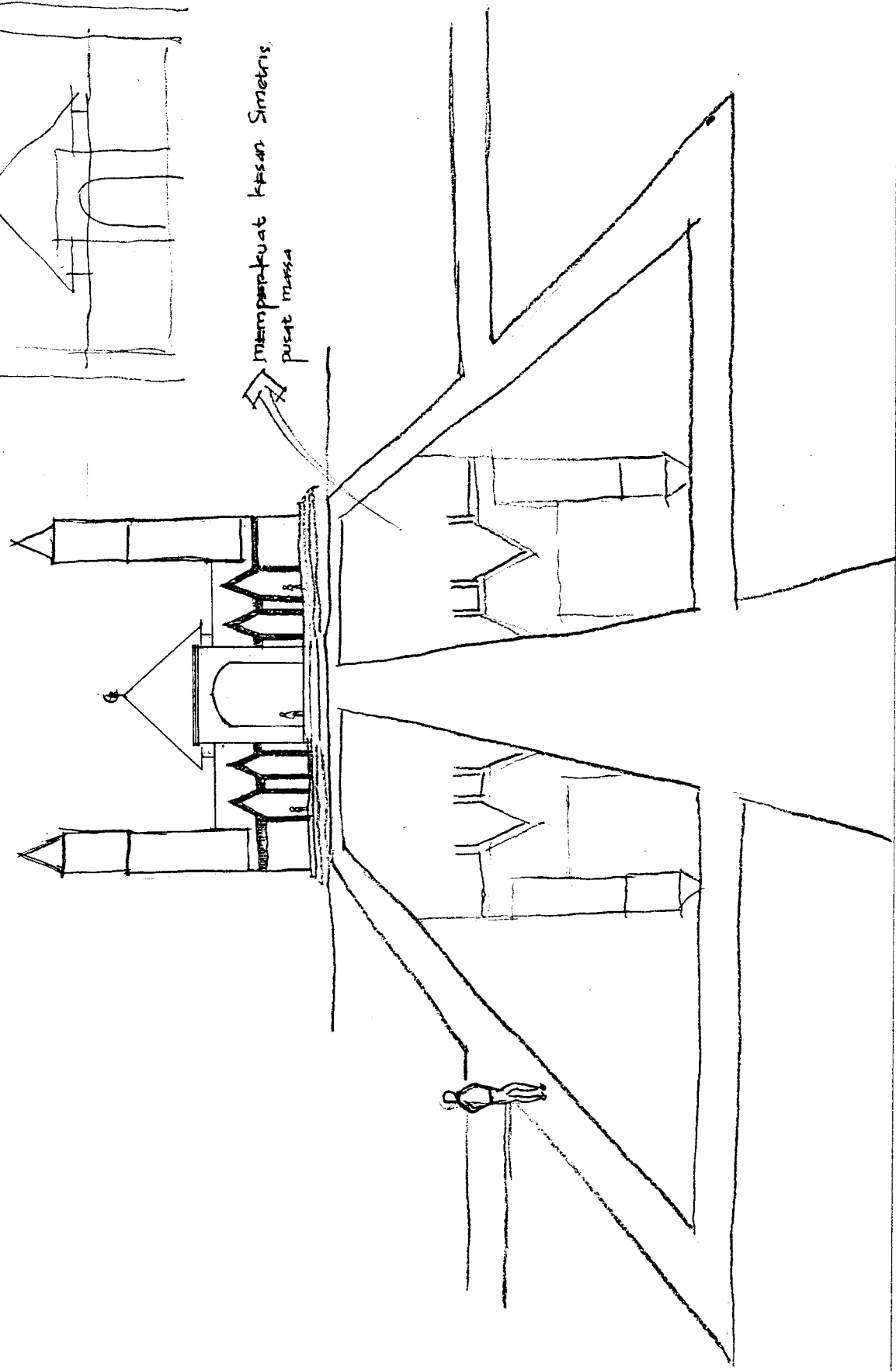
Bukaan



kolam



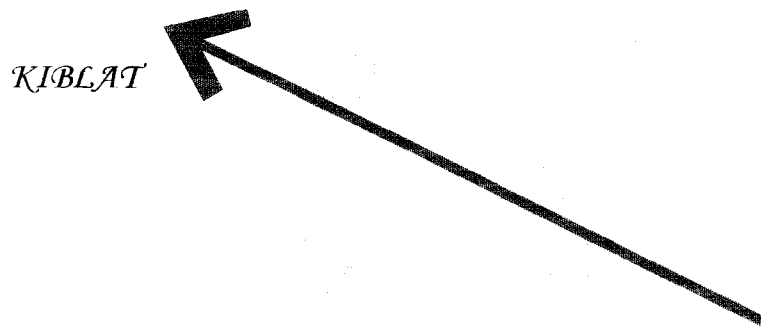
mempertkuatkan simetris
pusat massa



KONSEP DASAR PERANCANGAN

ARAH

Orientasi bangunan searah dengan arah kiblat dari kota Yogyakarta, Yaitu sebesar 26,05 derajat dari arah barat kekanan.

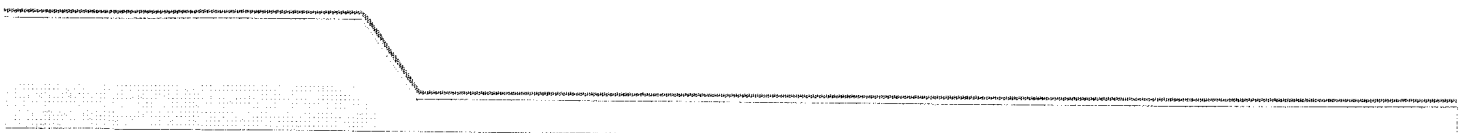
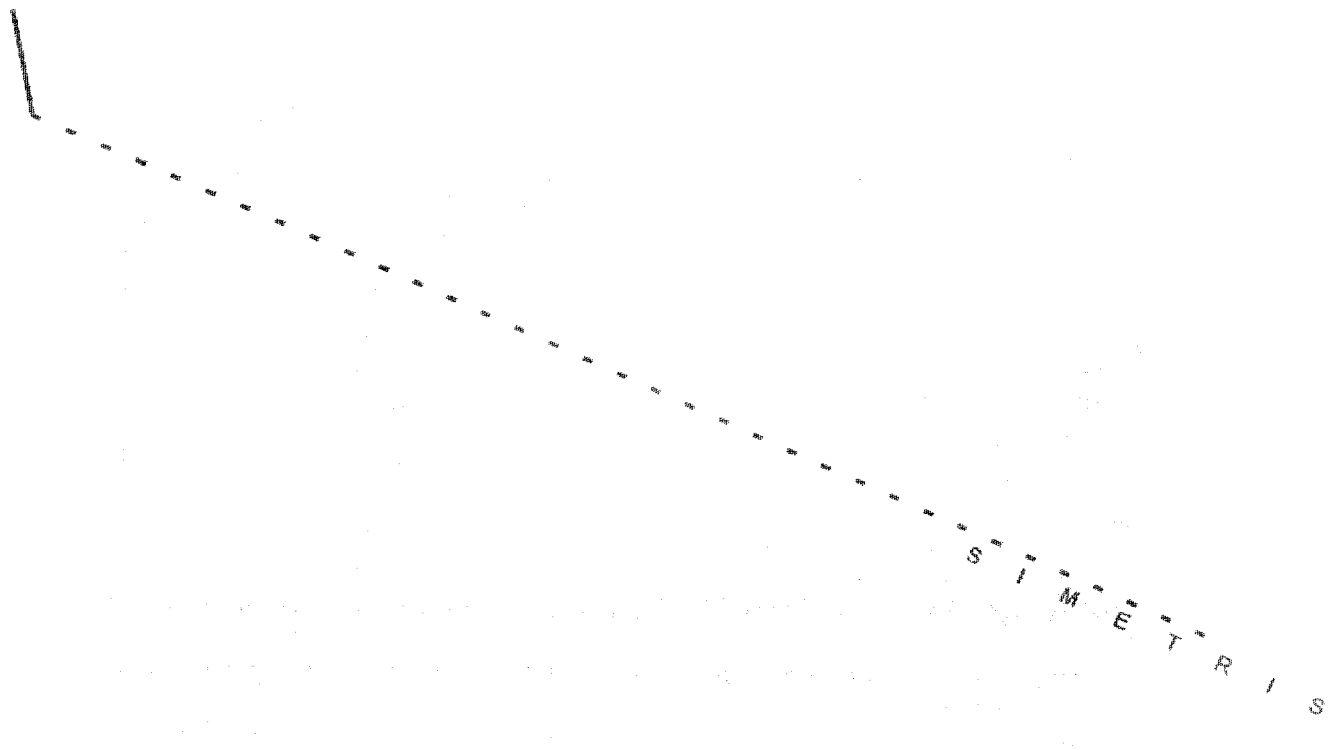


Entrance dan Exit ke site juga searah dengan sumbu utama sebagai ekspresi kesimetrisan dalam site.

KONSEP DASAR PERANCANGAN

PENAMPILAN BANGUNAN

Gubahan massa menampilkan kesimetrisan sebagai cerminan shof (barisan sholat) yang harus seimbang.

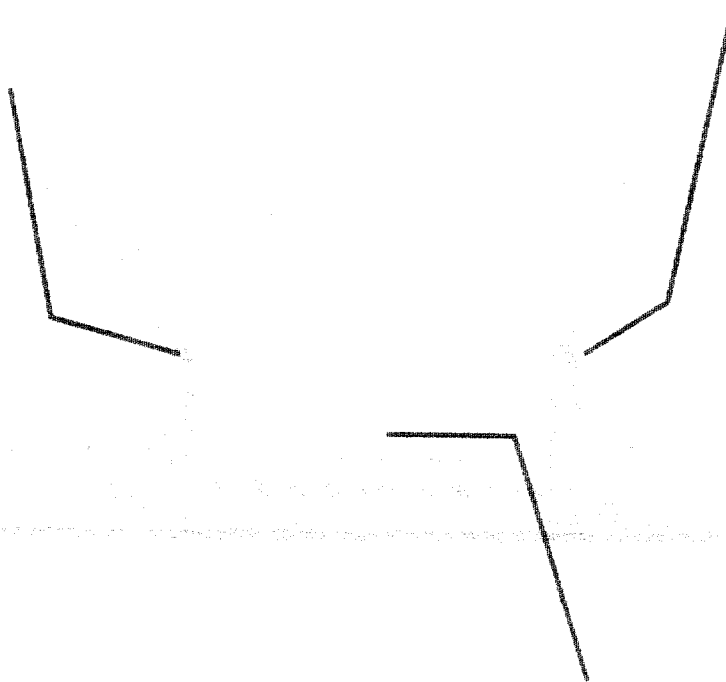


KONSEP DASAR PERANCANGAN

PENAMPILAN BANGUNAN

Penanda keberadaan masjid ditandai dengan kehadiran menara kembar yang simetris, dengan atap tajuk (limasan) bersusun tiga, sebagai ciri bangunan masjid pada masa Islam awal di Yogyakarta.

Bentuk badan menara ditandai dengan bukaan bentuk lengkung pada bagian atas yang diambil bentuk Arsitektur Islam Persia.

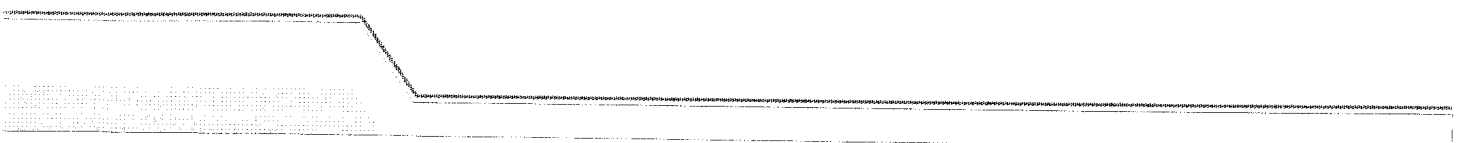


Bentuk atap ruang utama masjid diambil dari alas segi delapan (ornamen geometris yang sering digunakan Arsitektur Islam) yang ditampilkan secara vertikal menjadi bentuk segitiga sebagai ekspresi.

Desain mahkota atap Masjid



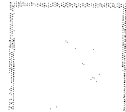
Tulisan Allah dibuat dalam bingkai ekspresi segitiga



KONSEP DASAR PERANCANGAN

PENAMPILAN BANGUNAN

Entrance ke bangunan utama keberadaannya ditandai dengan gerbang Iwan yang penempatannya searah dengan sumbu utama bangunan. Pada sisi sebelah Iwan penampilannya menggunakan model arcade (kolom yang disatukan dengan bentuk lancip segitiga dan datar) untuk memperkuat nilai lokal arsitektur Yogyakarta.



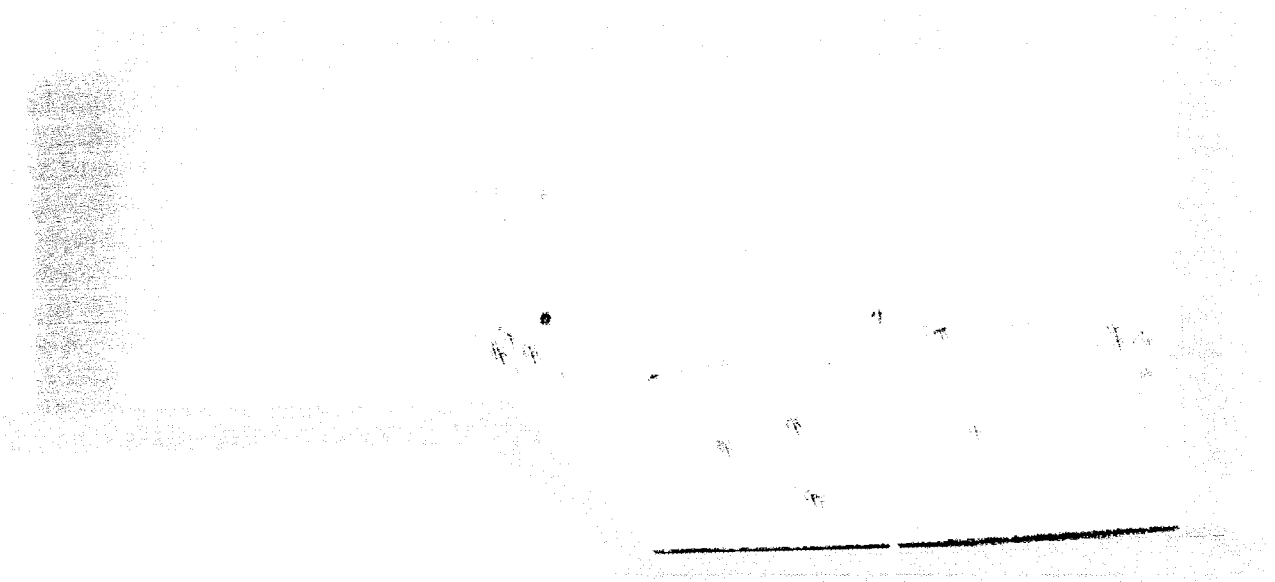
Untuk dinding-dinding bangunan pendukung masjid banyak menggunakan bukaan dengan atap bentuk lengkung pada bagian paling atas. Atap bangunan pendukung berbentuk datar yang diambil dari perancangan bentuk masjid pada Islam awal

KONSEP DASAR PERANCANGAN

PENAMPILAN BANGUNAN

Kolam sebagai simbol untuk mensucikan ditempatkan pada bagian depan bangunan utama.

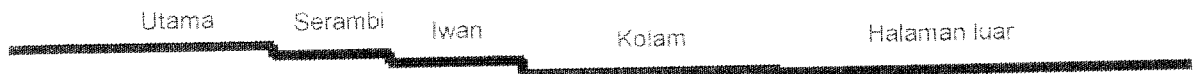
Bentukan kolam yaitu segi delapan yang dibingkai dengan bentuk persegi. Bayangan bangunan dikolam juga untuk memperkuat ekspresi kesimetrisan bangunan. Pengolahan site menggunakan



KONSEP DASAR PERANCANGAN

PENCAPAIAN BANGUNAN

Pencapaian ke bangunan utama mengambil konsep Hierarki tingkatan pada Arsitektur masjid awal di Yogyakarta, dimulai dari gerbang satpam, area sekitar kolam (lambang pensucian), gerbang Iwan, serambi dan ruang utama.



KONSEP DASAR PERANCANGAN

RUANG DALAM

Denah masjid berbentuk persegi, sesuai dengan ruang yang terbentuk dalam gerakan sholat yang sederhana.

Ruang utama shalat, perancangannya dibuat bebas dari kolom untuk keefektifan rapatnya shof (ma'mum).

Dibawah atap utama, dibuat lubang sampai ke puncaknya.

R u a n g b e b a s k o l o m

DAFTAR PUSTAKA

1. UII, FTSP, Dept. of Architecture, in collaboration with Institute for History of Arch, Tectonic Dimension in Islamic Architektural Tradisional in Indonesia, Yogyakarta, 2000
2. Magunwijaya, Y.B, Wastu Citra, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992
3. Martin Frishman and Hassan Uddin Khan, The Mosque History, Architektural Development & Regional Diversity, London, 1994
4. Rahadian Prajudi H, Kajian Tipo-Morfologi Architektural Candi di Jawa, ITB, 1999
5. MUI, Masjid – Masjid Bersejarah di Indonesia, Jakarta, 1994
6. Francis D.K. Ching, Arsitektur Bentuk Ruang & Susunannya, Jakarta, 1991